

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
MENGENAI SEKSUALITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU SEKS PRANIKAH**

(Studi Penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

Henny Amalia

NIM. 06410008



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
MENGENAI SEKSUALITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU SEKS PRANIKAH**

(Studi Penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh:

Henny Amalia

06410008

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
MENGENAI SEKSUALITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU SEKS PRANIKAH**

(Studi Penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

Henny amalia

06410008

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si
NIP. 197405182005012002

Pada tanggal 1 Oktober 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK
MENGENAI SEKSUALITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU SEKS PRANIKAH**

(Studi Penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

Henny Amalia

06410008

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal 08 Oktober 2010**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|--|-------|
| 1. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag (Penguji Utama) | |
| NIP. 19730710 200003 1 002 | |
| 2. Aris Yuana Yusuf, Lc,M.A (Ketua Penguji) | |
| NIP.19730709 200003 1 002 | |
| 3. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si (Sekretaris/Pembimbing)..... | |
| NIP. 19740518 200501 2 002 | |

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd I
NIP. 19550717 198203 1 005**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henny Amalia

N I M : 06410008

Fakultas : Psikologi

Juduk Skripsi: Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah (Studi penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 2 Oktober
2010

Hormat Saya,

Henny Amalia

MOTTO

وَقُلْ هُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas
pada jiwa mereka” (Q.S An-Nisa: 63)

“Perangilah hawa nafsumu dengan ilmumu dan
kemarahanmu dengan kesabaranmu”
(Ali bin Abi Thalib)

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku “Bapak Jasirun dan Ibu Titik Sholihah” yang selama ini
menjadi kekuatanku, entah bagaimana aku bisa menyelesaikan semuanya tanpa
nasehat bijak bapak dan penghiburan ibu di kala sedih
Adikku tersayang “Radita Yoga Anugrah” yang selalu menceriakan hari-
hariku dengan tawa dan tangisnya

Segenap keluarga besarku, atas dukungan dan doa yang tidak pernah putus
Para pendengar setiaku “Unyiek, Pery, Aini, Neng Ucha, Ima, Supan, Supit,
Putri, Fifah, Zizah, Dahlia, Thata, dan teman-teman semuanya...”

menyenangkan mempunyai sahabat yang pengertian, perhatian dan sabar
seperti kalian. Terima kasih sudah menemani dan mendengarkan keluh kesahku
selama ini

Teman-teman psikologi '06... Terima kasih atas persahabatan kita yang telah
kita jalin selama ini. Kalian telah memberikan warna paling menarik dalam cerita
hidupku

Seseorang yang selalu ada buat aku.... Terima kasih kamu sudah “melukiskan”
sebuah lukisan yang paling indah bersamaku,,aku menyayangimu.....

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta akal pikiran dan atas segala kemudahan yang diberikan-Nya. Nabi besar Muhammad saw. yang sudah membawa kita pada zaman yang terang benderang. Atas berkat Rahmat dan kebesaran-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul ***“Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah (Studi Penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar)”*** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran di sela-sela kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Drs. Thomas Budiarmoko, M.Pd selaku Kepala Sekolah, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.
5. Bapak/Ibu dosen Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.

6. Kawan-kawan seperjuangan Fakultas Psikologi angkatan 2006, yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Serta semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 2 Oktober 2010

Penulis,

Henny Amalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Komunikasi	12
1. Pengertian Komunikasi.....	12
2. Ciri-ciri dan Karakteristik Efektivitas Komunikasi.....	15
3. Unsur-unsur dalam Komunikasi.....	19
4. Hambatan-hambatan dalam Komunikasi.....	20
5. Efektivitas Komunikasi Orang Tua-Anak	22
6. Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas	24
7. Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Perspektif Islam.....	26
B. Kontrol Diri	32
1. Pengertian kontrol diri	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	35
3. Jenis-jenis Kontrol Diri.....	36
4. Teknik Kontrol Diri	38
5. Aspek-aspek Kontrol Diri	40
6. Perkembangan Kontrol Diri pada Remaja	41
7. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam	45
C. Remaja	48
1. Pengertian Remaja	48
2. Karakteristik Remaja	50
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	53
4. Perkembangan Seks Remaja	54
D. Perilaku Seks Pranikah	56
1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah	56
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Pranikah	57

3. Bentuk-bentuk Perilaku Seka Pranikah	60
4. Dampak Perilaku Seks Pranikah	64
5. Perilaku Seks Pranikah dalam Perspektif Islam	66
E. Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah.....	71
F. Hipotesis	75

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	76
B. Identifikasi Variabel	77
C. Definisi Operasional	78
D. Populasi dan Sampel.....	81
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	84
F. Uji Coba Instrumen	91
G. Validitas dan Reliabilitas	92
H. Analisis Data	95

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	101
B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	108
C. Paparan Hasil Penelitian	114
D. Pembahasan.....	134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	160
B. Saran	162

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Populasi SMAN 1 Kademangan	83
Tabel 3.2 Skor untuk Jawaban Pertanyaan	89
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas ...	89
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Kontrol Diri.....	90
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Perilaku Seks Pranikah	91
Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala SMAN 1 Kademangan.....	102
Tabel 4.2 Staf dan Pengajar SMAN 1 Kademangan	105
Tabel 4.3 Struktur Organisasi SMAN 1 Kademangan	107
Tabel 4.4 Jumlah Siswa-siswi SMAN 1 Kademangan	107
Tabel 4.5 Nomor Item Valid Skala Komunikasi Orang Tua-Anak.....	109
Tabel 4.6 Nomor Item Valid Skala Kontrol Diri.....	111
Tabel 4.7 Nomor Item Valid Skala Perilaku Seks Pranikah	112
Tabel 4.8 Reliabilitas	113
Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Data Penelitian	114
Tabel 4.10 Rumusan Kategori Komunikasi Orang Tua-Anak	116
Tabel 4.11 Hasil Prosentase Variabel Komunikasi Orang Tua-Anak	116
Tabel 4.12 Rumusan Kategori Kontrol Diri	118
Tabel 4.13 Hasil Prosentase Variabel Kontrol Diri	119
Tabel 4.14 Rumusan Kategori Perilaku Seks Pranikah	121
Tabel 4.15 Hasil Prosentase Variabel Perilaku Seks Pranikah	121
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas	123
Tabel 4.17 Koefisien Multikolinieritas	124
Tabel 4.18 Koefisien Korelasi Uji Multikolinieritas	125
Tabel 4.19 Hasil Korelasi	127
Tabel 4.20 Hasil Uji ANOVA	128
Tabel 4.21 Hasil Koefisien Determinan.....	129
Tabel 4.22 Koefisien Korelasi Beta	129
Tabel 4.23 Model Summary Komunikasi-Perilaku Seks Pranikah	132
Tabel 4.24 Model Summary Kontrol Diri-Perilaku Seks Pranikah.....	133

DAFTAR GAMBAR

Bagan 3.1 Rancangan Penelitian	76
Gambar 4.1 Prosentase Tingkat Komunikasi Orang Tua-Anak.....	115
Gambar 4.2 Prosentase Tingkat Kontrol Diri.....	117
Gambar 4.3 Prosentase Tingkat Perilaku Seks Pranikah	120
Gambar 4.4 Grafik Uji Heteroskedastisitas	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas

Lampiran 2: Skala Kontrol Diri

Lampiran 3: Skala Perilaku Seks Pranikah

Lampiran 4: Skor Valid Jawaban Komunikasi Orang tua-Anak

Lampiran 5: Skor Valid Jawaban Kontrol Diri

Lampiran 6: Skor Valid Jawaban Perilaku Seks Pranikah

Lampiran 7: Validitas dan Reliabilitas Komunikasi Orang Tua-Anak

Lampiran 8: Validitas dan Reliabilitas Kontrol Diri

Lampiran 9: Validitas dan Reliabilitas Perilaku Seks Pranikah

Lampiran 10: Uji Asumsi Klasik

Lampiran 11: Analisis Regresi Linier Berganda

ABSTRAK

Amalia, Henny. 2010. *Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah pada (Studi Penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar).* Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si

Kata kunci: Komunikasi, Seksualitas, Kontrol Diri, Perilaku Seks Pranikah

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar, dengan tujuan (1) untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi antara orang tua-anak mengenai seksualitas, tingkat kontrol diri, dan tingkat perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, (2) untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, (3) untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri remaja dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, (4) untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian berjumlah 115 responden yang dipilih dengan menggunakan *random kelas*. Pengambilan data menggunakan tiga skala berbentuk *Likert*, yaitu skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas, skala kontrol diri, dan skala perilaku seks pranikah, juga dilengkapi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

Hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan berada pada kategori tinggi dengan prosentase 67,83%. Tingkat kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan juga berada pada kategori tinggi dengan prosentase 79,13% sedangkan perilaku seks pranikah siswa-siswi SMAN 1 Kademangan berada pada kategori rendah dengan prosentase 86,09%.

Dari hasil uji analisa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda didapatkan hasil nilai $R = 0,338$ dan $R\text{ Square} = 0,115$, nilai $F = 7,244$ dengan $\text{sign.} = 0,001$. Artinya, komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri secara bersama-sama mempengaruhi tingkat perilaku seks pranikah. Nilai koefisien korelasi antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah (r_{xy}) = $-0,284$ dengan nilai $p = 0,001$ dan nilai koefisien korelasi antara kontrol diri remaja dengan perilaku seks pranikah (r_{xy}) = $-0,281$ dengan nilai $p = 0,001$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah dapat diterima ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan jika komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri tinggi, maka tingkat perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

ABSTRACT

Amalia, Henny. 2010. *Relationship Between the Parent-Child Communication About Sexuality and Self Control with Premarital Sex Behavior at (Research Studies in SMAN 1 Kademangan, Blitar).* Skripsi. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si

Keywords: Communication, Sexuality, Self Control, Premarital Sex Behavior

This research was conducted in SMAN 1 Kademangan, Blitar, with the aim of (1) to know the effectiveness of communication between parent-child about sexuality, level of self control, and the level of premarital sexual behavior in students of SMAN 1 Kademangan, (2) to know correlation between parent-child communication about sexuality with premarital sexual behavior in students of SMAN 1 Kademangan, (3) to know correlation between self-control teens with premarital sexual behavior in students of SMAN 1 Kademangan, (4) to know the relationship between parent-child communication about sexuality and self-control with premarital sexual behavior in students of SMAN 1 Kademangan, Blitar.

This research uses quantitative methods. subjects of Research totaled 115 respondents selected by using the random class. Retrieving data using three Likert-shaped scale, ie scale of parent-child communication about sexuality, self-control scale, and scale of premarital sexual behavior, is also equipped with observation, interview and documentation. Analysis of research data using technique of multiple linear regression analysis with the help of SPSS 16.0 for Windows.

The results of research showed that the parent-child communication about sexuality on the students of SMAN 1 Kademangan are at high category with the percentage of 67.83%. The level of self control on the students of SMAN 1 Kademangan also be at the high category with 79.13% while the percentage of premarital sex behavior of the students of SMAN 1 Kademangan is at a low category with percentage of 86.09%.

The results of analysis using multiple linear regression analysis found that the value result $R = 0.338$ and $R\text{ Square} = 0.115$, $F\text{ value} = 7.244$ with a $\text{sign.} = 0.001$. That is, parent-child communication about sexuality and self-control jointly affect the level of premarital sex behavior. The value of correlation coefficient between the parent-child communication about sexuality with premarital sexual behavior (r_{xy}) = -0.284 with $p = 0.001$ and the value correlation coefficient between adolescent self-control with premarital sexual behavior (r_{xy}) = -0.281 with $p = 0.001$. Thus the hypothesis which says there is a negative relationship between parent-child communication about sexuality and self-control with premarital sexual behavior is acceptable ($p < 0.05$). This indicates if the parent-child communication about sexuality and self-control is high, then the level of premarital sexual behavior on the students of SMAN 1 Kademangan lower, and conversely.

الملخص

أمليا، هني. 2010. تعلق بين اتصال بين ولدى و ولد عن اتصال الجنسي، و مراقبة النفسي بأحوال الجنسي قبل النكاح (في SMAN 1 كادمعن، مديريّة باليتر) في البحث. كلية سيكولوجيا، جامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولنا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: ألو ك حليلة السعادة الماجستير.

المصدر: إتصال الجنسي، مراقبة النفسي، و احوال الجنسي قبل النكاح.

هذا البحث يعمل في SMAN 1 كادمعن، مديريّة باليتر. و بهدف: (1) لمعرفة الطبقة مؤثر اتصال بين ولدى و ولد عن اتصال الجنسي، و طبقة مراقبة النفسي، و طبقة احوال الجنسي قبل النكاح في الطلاب SMAN 1 كادمعن. (2) لمعرفة عن تعلق بين اتصال ولدى و ولد عن اتصال الجنسي بأحوال الجنسي قبل النكاح في الطلاب SMAN 1 كادمعن. (3) لمعرفة عن تعلق بين مراقبة الرجل بنفسه بأحوال الجنسي قبل النكاح في الطلاب SMAN 1 كادمعن. (4) لمعرفة عن تعلق بين اتصال ولدى و ولد عن اتصال الجنسي و مراقبة النفسي بأحوال الجنسي قبل النكاح في الطلاب SMAN 1 كادمعن.

هذا البحث يستعمل بمنهج كمي، الذي يستعمل جملة من فاعله 115 شخص الذي يختار بفرقة الفصل (Random Kelas). والأخذ معلومات يستعمل بثلاثة مقياس الذي ذو شكل لكرت (Likert)، وهو مقياس اتصال الذي يستعمل ولدى و ولد عن اتصال الجنسي، و مقياس مراقبة النفسي، و مقياس عن احوال الجنسي قبل النكاح، ويعمل أيضا برصد، و حديث صحفي، و مكتبي. و يستعمل هذا البحث بتحليل ركارسي لينيار (Regresi Linier) تضعفى بمساعدة SPSS 16.0 FOR WINDOWS.

ويعرف نتائج البحث أن الإتصال ولدى و ولد عن اتصال الجنسي في الطلاب SMAN 1 كادمعن موجود في مكان عليا بنسبة مئوية 67,83% و أيضا بطبقة مراقبة النفسي في الطلاب SMAN 1 كادمعن موجود في مكان عليا بنسبة مئوية 79,13% ثم احوال الجنسي قبل النكاح في الطلاب SMAN 1 كادمعن موجود في مكان سفلى وهو بنسبة مئوية 86,09%.

ومن نتائج تحلل البحث الذى يستعمل بتحليل ركارسي لينيار (*Regressi Linier*) تضعفى، و ينال نتائج بقيمة $R = 0,338$ و $R\text{ Square} = 0,115$ بقيمة $F = 7,244$ بشكل (*sign*) = 0,001. بمعنى اتصال ولدى و ولد عن إتصال الجنسي و مراقبة النفسي معا الذى يؤثر طبقة احوال الجنسي قبل النكاح. وقيمة معامل علاقة متبادلة بين إتصال ولدى و ولد عن إتصال الجنسي قبل النكاح - = 0,284 بقيمة $p = 0,001$ و قيمة معامل علاقة متبادلة بين مراقبة رجل بنفسي بأحوال الجنسي قبل النكاح $(r_{xy}) = -0,281$ بقيمة $P = 0,001$. وبذلك نظرية تخمينية الذى يصوت موجود تعلق سلبى بين اتصال ولدى و ولد عن إتصال الجنسي و مراقبة النفسي بأحوال الجنسي قبل النكاح يستطيع أن يتقبل ($P < 0,05$). و هذا حال يدل إذا اتصال ولدى و ولد عن إتصال الجنسي و مراقبة النفسي يصف العليا، فطبقة احوال الجنسي قبل النكاح في الطلاب SMAN 1 كادمعن يدل على مكان سفلى، وأيضا بالعكس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya perilaku seks bebas di kalangan remaja yang marak belakangan ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang dianggap sebagai bentuk modernitas bagi sebagian remaja. Era globalisasi telah berimbas pada keterbukaan informasi dengan ditandai semakin mudahnya orang mengakses berbagai informasi termasuk tentang seksologi sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan serangkaian akibat seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit kelamin termasuk AIDS. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini cukup memprihatinkan. Beberapa remaja berpendapat bahwa mereka permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Bahkan banyak dari mereka yang sudah kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku sekolah.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) menunjukkan hampir 97,05% mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang keperawanannya saat kuliah, bahkan semua responden mengaku melakukan hubungan seks tanpa ada paksaan atas dasar suka sama suka dan adanya kebutuhan. Selain itu, ada sebagian responden mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersil. Penelitian itu dilakukan selama 3 tahun mulai Juli 1999 hingga Juli 2002, dengan

melibatkan sekitar 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Yogya. Dari 1.660 responden itu, 97,05% mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Hanya ada tiga responden atau 0,18% saja yang mengakui sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks, termasuk masturbasi. Berdasarkan hasil tersebut, total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 2,95 % atau 2,77% ditambah 0,18%. Sementara sebanyak 97,05% telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sebanyak 73% menggunakan metode *coitus interruptus*. Selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran. Selain itu, hanya ditemukan 46 mahasiswi atau 77% responden saja yang belum pernah melakukan seks berpasangan di bawah level *petting sex*.¹

Perilaku seks pranikah pada remaja pada dasarnya bukan murni tindakan mereka saja (faktor internal) melainkan ada faktor pendukung dari luar (faktor eksternal). Menurut Kartono, menjelaskan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan bertumpuknya konflik-konflik batin, kurang mampu mengendalikan nafsu, kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani, serta disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga.²

Masa remaja merupakan proses peralihan atau transisi, baik fisik, emosi, maupun sosial antara masa anak-anak yang penuh kepolosan dan keceriaan dengan masa dewasa yang menjadi awal kedewasaan, kematangan dan kesempurnaan eksistensi manusia. Masa remaja ini memiliki urgensi

¹ <http://tumplung.blogspot.com/2009/02/sungguh-mencengangkan-dan-mengerikan.html> di akses tanggal 12 April 2010

² Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung. PT. Bandar Maju. Hal 196

tersendiri dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan kepribadiannya, sebab pada masa tersebut terjadi banyak perubahan besar yang berpengaruh dalam berbagai tahap kehidupan selanjutnya.³

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja yaitu perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Akan tetapi faktor keterikatan yang kuat antara orang tua dan remaja juga penting dalam menentukan arah perkembangan remaja sehingga orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan tersebut. Dengan kata lain, bahwa ketika remaja menuntut otonomi, maka orang tua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal, di samping terus memberikan bimbingan untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang dimana pengetahuan anak remajanya masih terbatas.⁴

Perlunya pengikatan dan pendampingan orang tua memang berat tantangannya karena seringkali remaja bersikap kritis dan cenderung menentang pendapat orang tua, sehingga orang tua perlu membangun komunikasi dengan anak terutama masalah seksualitas dengan menyadari berbagai perubahan atau gejolak yang dialami remaja. Orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat bagi remaja serta perlu melakukan pengikatan emosi terhadap mereka dengan tujuan agar anak selalu merasa dekat dan aman di lingkungan keluarganya.

³ Hurlock. E. B. 1993. *Perkembangan Anak*: Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Hal 31

⁴ Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 219

Menurut Rakhmat, komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.⁵

Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisik, hubungan antar manusia, kesehatan seksual dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut, sehingga timbul pengertian dan penghayatan pada remaja tentang identitas seks dalam dirinya yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya sesuai dengan jenis seksual masing-masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Jadi, perlu ditekankan bahwa pemahaman tentang seks haruslah dibangun pada diri manusia agar tidak terjadi pemahaman tentang seks yang hanya parsial dan tidak menyeluruh, karena masalah seksualitas bukan hanya semata-mata hanya mencakup hubungan genital antar pria dan wanita saja.

Seperti hasil penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Parental Communication and Youth Sexual Behaviour*" menyebutkan telah dilakukan penelitian pada 1083 remaja dengan rentang usia antara 13-17 tahun menyatakan bahwa remaja mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk melakukan pergaulan bebas jika orang tua mereka mengajarkan dengan jelas dan benar tentang penundaan aktivitas seksual dan berbagai penyakit kelamin.

⁵ Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Remaja yang aktif berkomunikasi dengan orang tua cenderung tidak akan melakukan perilaku seks pranikah serta akan melakukan pembatasan kelahiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan perilaku seksual anak-anak mereka.⁶

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annika Joan Wood, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang asal Australia, yang hasilnya memaparkan bahwa 30% mahasiswi sudah melakukan hubungan seks pranikah. Faktor yang banyak mempengaruhi hubungan seks tersebut karena persoalan nafsu yang sulit dikendalikan. Selain itu para pendidik, orang tua, maupun lembaga pemerintah masih menganggap tabu tentang pendidikan kesehatan reproduksi sehingga pendidikan ini hanya dibatasi bagi orang-orang yang sudah dewasa atau yang sudah menikah, serta masih banyak orang tua yang hanya melarang anaknya melakukan pergaulan bebas tanpa pernah menjelaskan dampak negatifnya.⁷

Dalam berkembangnya sistem reproduksi saat usia remaja, mulai menguatnya hormon seksualitas, keluarnya darah haid bagi perempuan, dan keluarnya mani bagi laki-laki, seseorang sudah sampai pada fase yang disebut dengan fase kematangan seksual. Di samping kematangan anggota tubuh secara fisiologis tersebut, ada hal lain yang berkembang pada diri remaja, yaitu tercapai dan mulai beraksinya proses kematangan yang disebut sebagai dorongan seksual.

⁶ Aspy, Cheryl B; Vesely, Sara K; Oman, Roy F; Rodine, Sharon; Marshall, Ladonna; McLeroy, Ken. 2007. *Parental Communication and Youth Sexual Behaviour*. Journal of Adolescence.

⁷ Abm, "30% Mahasiswi Tak Perawan", *Radar Malang*, 8 Desember 2009.

Dorongan seksual pada remaja menyebabkan keinginan-keinginan yang menuntut kepuasan, sehingga sukar sekali dikendalikan, tetapi dengan jujur harus diakui bahwa remaja kesulitan dalam mengendalikan seks pada saat berpacaran dengan lawan jenisnya. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya lewat internet, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.⁸

Perilaku kontrol diri menunjukkan pada kemampuan individu dalam mengarahkan tingkah lakunya sendiri. Kontrol diri yang berkembang baik ditandai dengan adanya individu dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif, sebaliknya kontrol diri yang tidak berkembang baik ditandai dengan adanya individu yang berperilaku semaunya sendiri. Hal tersebut dapat mudah terjadi pada remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas diri dan kurang memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dalam konsep kontrol diri pada remaja selalu diikuti dengan perilaku yang dikendalikan rasa bersalah, sebab dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah

⁸ Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Hal 226

berperan lebih penting daripada rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat orang yang "matang secara moral".⁹

Penelitian mengenai kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik terhadap perilaku seks pranikah sudah banyak dilakukan dan setiap tahunnya perilaku seks pranikah pada remaja semakin meningkat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dini Susanti, mahasiswa psikologi UIIS Malang tahun 2002, yang memaparkan bahwa dari keseluruhan responden sudah cukup mampu mengontrol diri mereka agar tidak terjerumus pada seks pranikah namun sayangnya mayoritas dari mereka menggunakan cara yang kurang tepat, negatif, tidak sehat dan tidak terarah. Dari mereka hanya 50% yang mampu mengontrol diri terhadap perilaku seks pranikah dengan jalan yang positif, dan 50% dari mereka yang mengatakan bahwa hubungan seks pranikah adalah suatu hal yang wajar dan mereka tidak mampu mengontrol diri untuk melakukan seks pranikah karena mereka didukung oleh pergaulan.¹⁰

Perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pranikah ini, banyak faktor yang mempengaruhi (internal dan eksternal). Di samping kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas, ada juga faktor eksternal penyebab terjadinya perilaku seks pranikah yaitu lemahnya kontrol diri remaja. Untuk itu diharapkan dengan adanya kontrol diri remaja dan kontrol dari keluarga terutama efektivitasnya komunikasi orang tua dan anak akan mampu menjaga

⁹ *Ibid.* hal 226

¹⁰ Susanti, Dini. 2002. *Kontrol Diri dalam Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa UIIS Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UIIS Malang.

sikap, tanggung jawab, etika dan moralnya, serta dapat mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan termasuk di kota Blitar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arif Widayanto, mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2005, menghasilkan bahwa dari 50 responden terdapat beberapa bentuk perilaku seks yang pernah dilakukan oleh siswa-siswi SMAK Diponegoro yaitu 50 responden menyatakan pernah berpegangan tangan, 50 responden pernah melakukan cium tangan, 37 responden pernah melakukan cium kening, 49 responden pernah melakukan cium pipi, 24 responden pernah melakukan cium bibir, 16 responden pernah melakukan seks setengah badan, 10 responden pernah melakukan *petting* dan 7 responden pernah melakukan hubungan layaknya suami istri. Faktor penyebabnya di antaranya lemahnya kontrol diri remaja dan kurangnya perhatian dari orang tua.¹¹

Adapun kasus lain yang terjadi adalah pada tanggal 29 Desember 2009 kemarin telah beredar video mesum yang dilakukan oleh sepasang pelajar menengah atas. Film panas berdurasi sekitar satu menit itu diduga direkam dengan kamera ponsel di sebuah ladang di Desa Ploso, Kecamatan Kademangan, Blitar. Berdasarkan informasi yang dihimpun, pria yang menjadi pemain dalam film panas itu belum begitu kenal dengan pasangan mainnya. Pelaku perempuan dalam film biru itu diduga siswi salah satu Sekolah Menengah Atas. Dia juga diduga warga setempat (TKP). Ironisnya,

¹¹Widayanto, Arif. 2005. *Studi Perilaku Seks Pra Nikah pada Siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UMM Malang

perempuan itu mengaku tidak tahu tempat tinggal pasangannya yang sudah mengajaknya berhubungan intim.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar, dengan alasan bahwa meskipun SMAN 1 Kademangan berada di daerah pinggiran, tetapi memiliki lingkungan sosial siswa yang merupakan campuran antara remaja kota dan remaja desa sehingga memungkinkan adanya masukan budaya atau pengaruh dari remaja kota ke remaja desa yang juga mempengaruhi perilaku siswa-siswanya. Selain itu juga dikarenakan adanya kasus yang pernah terjadi di sekolah beberapa saat lalu yaitu beredarnya video mesum pelajar SMA tersebut dimana pelajar berasal dari keluarga yang kurang harmonis, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku seksual remaja di sana serta faktor internal maupun eksternal siswa yang mempengaruhi perilaku seks pranikah.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dalam penelitian ini mengambil judul tentang **"Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah"**.

¹²<http://news.okezone.com/read/2009/12/29/340/289247/340/video-mesum-di-tengah-ladang-goyang-blitar>. Diakses 24 Maret 2010

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana tingkat efektivitas komunikasi antara orang tua-anak mengenai seksualitas, tingkat kontrol diri, dan tingkat perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana hubungan antara kontrol diri remaja dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar?
4. Bagaimana hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi antara orang tua-anak mengenai seksualitas, tingkat kontrol diri, dan tingkat perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri remaja dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.

4. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi perkembangan tentang hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak:

- a. Lembaga pendidikan SMAN 1 Kademangan, sebagai bahan informasi dalam upaya tindakan pencegahan dan mengantisipasi munculnya pemahaman yang salah terhadap seks yang berakibat pada penyimpangan perilaku seksual siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini sangat berguna dalam memberikan informasi yang benar dan terarah mengenai seks bebas dan dampaknya sehingga mereka dapat memahami masalah seksualitas.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membekali anak untuk memperoleh pengetahuan dan penerangan tentang masalah remaja dengan senantiasa meningkatkan kualitas komunikasi yang lebih efektif dengan anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.¹³

Banyak definisi komunikasi yang telah dibuat oleh para ahli menurut sudut pandang atau perspektif masing-masing. Shannon dan Weaver (1949) mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹⁴

Johnson (1981), mengatakan bahwa secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun non verbal yang mengungkapkan pesan tertentu dan ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit, komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirim seseorang kepada satu atau lebih penerima, dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.¹⁵

Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini di

¹³ Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal 5

¹⁴ *Ibid.* hal 7

¹⁵ Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 30

anggap paling efektif dalam upaya merubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena bersifat dialogis (percakapan) dan arus balik bersifat langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga sehingga mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak.¹⁶

Menurut Soelaiman dan Shochib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Efektivitas komunikasi pada orang tua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.¹⁷

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974), efektivitas komunikasi ditandai dengan lima hal, yaitu:

a. Adanya saling pengertian.

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Dalam keseharian sering terjadi pertengkaran hanya karena pesan yang diberikan diartikan lain oleh orang yang diajak berbicara. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*).

¹⁶ Wiryanto *Op.Cit.* hal 36

¹⁷ Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal 17

b. Munculnya kesenangan.

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sapaan ketika bertemu teman dapat dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi ini menjadikan hubungan kita semakin akrab, hangat dan menyenangkan.

c. Berpengaruh pada sikap.

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegagalan dalam mengubah sikap belum berarti kegagalan dalam meningkatkan pemahaman. Komunikasi yang dilakukan dengan maksud untuk mempengaruhi seseorang disebut komunikasi persuasif.

d. Hubungan sosial yang semakin baik

Manusia adalah makhluk sosial, dengan komunikasi diharapkan akan menimbulkan hubungan sosial yang baik. Abraham Maslow menyebutnya kebutuhan akan cinta kasih. Kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya akan terpenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Bila hubungan ini gagal, maka menyebabkan seseorang menjadi agresif, sakit fisik dan mental, serta ingin melarikan diri dari lingkungannya.

e. Menghasilkan tindakan

Persuasif sebagai komunikasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap.

Menimbulkan tindakan nyata merupakan indikator efektif komunikasi yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, harus terlebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik.¹⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi, pemikiran pengetahuan ataupun yang lainnya dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga membangkitkan perhatian dan memberikan pengaruh atau efek tertentu berupa perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial. Melalui komunikasi dengan orang tua, remaja dapat mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan sosial dengan lingkungannya.

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Komunikasi yang Efektif

Adapun karakteristik efektivitas komunikasi antar pribadi yang diungkapkan oleh Devito (1996), sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu sejauhmana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi, yaitu:

¹⁸ Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 13

1. Adanya kesediaan komunikator untuk membukakan diri pada orang yang diajak berinteraksi, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
 2. Kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang.
 3. Menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran.
- b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

- c. Dukungan (*supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan cara bersikap:

1. Deskriptif dan bukan evaluatif. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung bila individu mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan

akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, individu pada umumnya tidak merasakan ini sebagai ancaman. Sebaliknya, komunikasi yang bernada menilainya seringnya membuat orang lain defensif.

2. Spontan bukan strategik. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya, biasanya bereaksi dengan cara yang sama; terus terang dan terbuka. Sebaliknya bila individu merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, bahwa mempunyai rencana tersembunyi, maka individu juga akan bereaksi secara defensif.
3. Provisional dan bukan sangat yakin. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka, serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Hal inilah yang dinamakan provisionalisme, bukan keyakinan yang tidak tergoyahkan, dan dapat membantu terciptanya suasana mendukung sehingga orang lain merasa setara.
- d. Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila seseorang berpikir positif tentang dirinya, maka akan berpikir positif juga terhadap orang lain, sebaliknya bila menolak diri sendiri, maka akan menolak orang lain. Hal-hal yang disembunyikan seseorang tentang dirinya seringkali adalah juga hal-hal yang tidak disukainya

pada orang lain. Bila seseorang memahami dan menerima perasaan-perasaannya, maka akan lebih menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. Rasa positif dapat ditunjukkan dengan adanya ketertarikan terhadap komunikasi disertai dengan memberikan reinforcement terhadap perilaku yang diharapkan, seperti tepukan di bahu dan senyuman.

e. Kesetaraan/kesamaan (*equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Untuk mencapai kesamaan pemahaman diperlukan usaha-usaha komunikatif antar anggota keluarga. Keakraban dan kedekatan orang tua dan anak membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif jika orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan).¹⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Jika ciri-ciri tersebut sudah ada dalam komunikasi keluarga, maka akan terjadi komunikasi yang sehat.

¹⁹ Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 127

3. Unsur-unsur dalam Komunikasi

Menurut Harold Lasswell, terdapat lima unsur komunikasi yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

- a. Komunikator, sumber (*source*), *sender* adalah pihak yang berinisiatif atau yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
- b. Pesan (*message*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.
- c. Media, yaitu alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
- d. Penerima (*receiver*), sasaran/tujuan (*destination*), *coomunicatee*, pendengar, *interpreter* yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan.
- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada receiver setelah ia menerima pesan tersebut. Misalnya bertambahnya pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), perubahan sikap, terhibur, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya.²⁰

Bentuk komunikasi dalam keluarga adalah *personal communication* yaitu komunikasi antar pribadi, baik bersifat verbal maupun non verbal. Secara verbal yaitu dengan ucapan dan tulisan,

²⁰ Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal 62

sedangkan nonverbal yaitu dengan tindakan atau gerak mimik. Metode komunikasi dalam keluarga adalah informasi, persuasif, dan instruktif. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi, edukasi, persuasi, dan hiburan. Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah perubahan sosial, partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan opini dan juga perubahan tingkah laku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi adalah komunikator (pihak yang berkebutuhan untuk berkomunikasi), pesan (apa yang dikomunikasikan), media (alat untuk penyampaian pesan), penerima pesan, dan efek (apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan).

4. Hambatan-hambatan dalam Komunikasi

Menurut Supratiknya, sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Sedangkan Johnson (1981) berpendapat bahwa kegagalan yang timbul dalam komunikasi karena adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksud pengirim dengan apa yang oleh penerima diduga dimaksudkan oleh pengirim. Hal ini bersumber pada sejumlah faktor, yaitu:

- a. Sumber-sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial atau kultural.

- b. Dengan maksud sadar maupun tidak sadar ketika mendengarkan seringkali seseorang memberikan penilaian dan menghakimi pembicara sehingga menjadi defensif. Artinya, bersikap menutup diri dan sangat berhati-hati dalam berkata-kata.
- c. Kegagalan dalam menangkap maksud konotatif dibalik ucapan sehingga tidak sepenuhnya mampu mengetahui arti denotatif kata-kata yang digunakan seorang pembicara.
- d. Kesalahpahaman atau distorsi dalam komunikasi sering terjadi karena tidak saling mempercayai.²¹

Begitu banyak hal yang dapat menghambat efektivitas dalam komunikasi remaja dan orang tua, yang begitu sering terjadi yaitu kecenderungan memberikan tanggapan secara selektif, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan menjadi konflik dalam keluarga. Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memperhatikan pemilihan kata, penggunaan intonasi, penyusunan kalimat dan penyertaan bahasa isyarat. Orang tua perlu menyadari bahwa apa yang mereka lakukan pada remajanya akan membentuk perilaku yang sama pada diri mereka. Antara orang tua dan anak sering terjadi perbedaan perspektif dan persepsi selektif sehingga sangat penting untuk seseorang memastikan makna setiap pesan yang diterimanya sebelum menanggapi.

²¹ Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius. hal 34-35

5. Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi keluarga efektif tidak bisa lepas dari karakter dan fungsi dari hubungan antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi keluarga merupakan unsur yang berperan dalam pembentukan kepribadian anggota keluarga khususnya anak. Kegiatan komunikasi keluarga yang efektif dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat. Dampak situasi hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga. Suasana komunikasi yang demikian merupakan suasana yang mendukung pertumbuhan anak ke arah yang positif.

Kesepahaman antara komunikator dengan komunikan merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi dapat sebagai sarana pengenalan diri, pengembangan konsep diri, serta penetapan hubungan dengan dunia sekitar. Dengan adanya kesepahaman menunjukkan bahwa komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang sempurna. Sempurnanya komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tersebut telah efektif.

Menurut Supratiknya, suatu komunikasi disebut efektif apabila penerima (komunikan) menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim (komunikator). Sedangkan Johnson berpendapat bahwa terdapat tiga syarat kiat untuk mengirimkan pesan secara efektif yaitu: *pertama*, mengusahakan agar pesan yang dikirim mudah untuk dipahami. *Kedua*, sebagai pengirim harus memiliki

kredibilitas di mata penerima. *Ketiga*, mengusahakan untuk mendapatkan umpan balik secara optimal.²²

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai pergaulan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, organisasi sosial dan sebagainya. Dalam setiap kelompok-kelompok di atas, interaksi yang dilakukan tidak hanya ditunjukkan dari mutu interaksi itu sendiri, frekuensi pertemuan, jenis relasi dan derajat pergaulan. Tetapi juga terletak pada seberapa jauh mereka dapat saling mempengaruhi, saling terlibat satu sama lainnya, berbagi informasi, gagasan dan sikap.

Begitu juga dengan komunikasi orang tua dan anak dapat dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, komunikasi juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Apabila dalam lingkungan keluarga, dimana individu paling banyak menghabiskan waktu bersama orang-orang yang terdekat dengannya, mampu menjaga

²² *Ibid.* hal 35

keefektifan komunikasi antara orang tua dan anak, maka besar peluangnya bagi anak untuk tumbuh sebagai manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersikap positif pada diri dan lingkungannya.

6. Komunikasi Orang Tua dan Anak mengenai Seksualitas

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang bisa ditunjuk. Jenis kelamin ini memberikan kita pengetahuan tentang suatu ciri atau sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah ciri, sifat dan peranan seks.

Skripsiadi mengemukakan bahwa seksualitas menyangkut berbagai aspek atau dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural.

a. Dimensi biologis

Seksualitas berkaitan dengan organ reproduksi dan kelamin. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal, secara biologis sebagai alat reproduksi, rekreasi, dan dorongan seksual.

b. Dimensi psikologis

Menyatakan bahwa seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran, dan perasaan terhadap peranan seksnya sendiri.

c. Dimensi sosial

Dimensi ini menyorot bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pada akhirnya perilaku seksual kita.

d. Dimensi kultural

Dimensi ini menunjukkan bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat.²³

Memang dalam persoalan seks di masyarakat ketimuran masih dianggap tabu untuk membicarakan secara *fulgar*. Namun mengingat ini merupakan salah satu dari bagian kehidupan manusia harus mendapat perhatian yang serius agar tidak salah pengertian tentang seks. Pengertian seksualitas yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan seksual. Padahal secara harfiah seks artinya kelamin, sama sekali tidak porno karena setiap orang memilikinya.²⁴

Komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai seksualitas, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang lengkap tentang seksualitas dan tidak terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan seksual termasuk perilaku seks pranikah.

²³ Erwin J, Skripsiadi. 2005. *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*. Yogyakarta: Curiosa. Hal 32-33

²⁴ *Ibid.* hal 34

Dengan adanya pengetahuan atau informasi faktual yang benar dan utuh serta perilaku yang bertanggungjawab, misalnya adanya resiko hamil di luar nikah jika melakukan hubungan seksual pranikah, maka remaja akan berpikir dua kali bahkan lebih untuk melakukan perilaku tersebut dan cenderung akan bersikap tidak setuju terhadap perilaku yang bergaya kebarat-baratan tersebut.²⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan mediator yang paling tepat dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas kepada remaja, karena tidak jarang remaja yang mencari informasi seksualitas yang berasal dari luar, yang kurang bertanggung jawab, seperti teman sebaya, majalah ataupun internet. Dengan adanya komunikasi tersebut maka orang tua mampu memberikan pemahaman yang jelas dan nyata mengenai seksualitas sehingga remaja akan lebih bisa menjaga sikap, tanggung jawab, etika dan moralnya. Komunikasi tersebut juga dapat mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

7. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Islam

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Komunikasi juga sebagai sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia, kemampuan berkomunikasi menjadikan kehidupan manusia berbeda secara signifikan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

²⁵ *Ibid.* hal 33

Berikut adalah prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan untuk menghindari kegagalan komunikasi, yaitu:

a. Berkata benar

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S An-Nisa': 9).

b. Berkata jelas dan terang

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Q.S An-Nisa': 63).

c. Berkata baik

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (Q.S Al-Isra': 53).

d. Berkata mulia

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S Al-Isra': 23).*

e. Berkata pantas atau menyenangkan

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (Q.S Al-Isra': 28).*

f. Berkata lemah lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (Q.S Thaha: 44).*

Kodratnya sebagai orang tua adalah tanggung jawab untuk membimbing perkembangan anak-anaknya serta memiliki hak dan tanggung jawab untuk mendidik anak mereka. Dalam problematika pendidikan seksual peranan keluarga tidak bisa diabaikan. Anak membutuhkan pengertian-pengertian tentang hal-hal yang dialaminya dalam masalah seksual. Ketertutupan dari lingkungan, seperti orang tua yang merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anak-anaknya,

bisa menyebabkan timbulnya akibat-akibat negatif bagi remaja di kemudian hari.

Islam tidak memandang seksualitas sebagai sesuatu yang menjijikkan, jorok dan hina, tetapi merupakan fitrah manusia yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan hasrat dan kecenderungannya. Sehingga tidak ada seorang pun yang melampaui batas fitrahnya di tengah-tengah masyarakat dan tidak menempuh jalan menyimpang yang bertabrakan dengan nalurinya. Sebaliknya ia berjalan di atas manhaj yang lurus dan normal sebagaimana yang telah digariskan oleh Islam yaitu melalui perkawinan. Pandangan Islam yang benar tentang seks yang disalurkan dengan cara yang halal dan dipuaskan dengan melalui perkawinan merupakan salah satu bentuk amal saleh yang pelakunya berhak mendapatkan keridhaan Allah dan pahala.

Banyak aturan dan teladan yang telah diberikan Nabi Muhammad SAW. tentang perilaku seksual yang baik, yaitu dilandasi rasa *mawaddah warahmah*. Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan hal yang fitrah sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ
الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S Ali-Imron: 14).*

Pada saat anak mulai masa pubertas, peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan pendidikan seks dengan bimbingan yang intensif seperti menyadarkan, memperingatkan dan menjauhkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual serta memberikan penjelasan-penjelasan yang berlandaskan tuntutan Islam dan teladan Rasulullah SAW. agar anak dapat terhindar dari penyimpangan moral dan agama.

Pendidikan seks Islam adalah akhlak seksual, yaitu akhlak yang mengatur kehidupan seksual manusia sejak lahir, anak, remaja, orang tua, antar manusia baik sejenis maupun lawan jenis, pakaian, serta pergaulan berdasarkan iman sebagaimana yang telah diatur dalam Islam.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam kitabnya *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith-Thifl (i)*, ada beberapa langkah dan tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua untuk menghindarkan anaknya dari segala sesuatu yang bersifat rangsangan seksual, di antaranya:

- a. Memisahkan tempat tidur anak, merupakan pilar yang paling asasi dalam mengarahkan dan mengendalikan dorongan biologis anak. Inilah *nazhratun nubuwwah* (pandangan kenabian) dalam mengarahkan, memelihara dan memerhatikan anak.
- b. Mengajarkan tidur dengan posisi miring ke kanan atau miring ke kiri. Rasulullah saw menyunahkan agar tidur dengan posisi miring di atas lambung kanan untuk mencegah timbulnya nafsu syahwat.
- c. Menjauhkan anak dari sesuatu yang dapat membangkitkan seksual dan segala hal yang dapat merusak akhlak. Hal ini dilakukan ketika anak

sudah mencapai usia puberitas, yaitu usia antara sepuluh sampai masa baligh.

Berikut ini nash-nash yang menunjukkan bahwa Islam memerintahkan orang tua dan para pendidik untuk menjauhkan anak-anaknya dari hal-hal yang membangkitkan seksual dan merangsang birahi, di antaranya:

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ ۗ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S An-Nuur: 31).

Dari ayat tersebut di atas dapat dioambil kesimpulan bahwa anak yang masih kecil, yang belum memahami keadaan wanita, aurat dan rangsangannya, maka ia masih diperbolehkan memasuki tempat wanita.

Akan tetapi ketika sudah puber atau hampir mencapai usia itu, ia tidak diperkenankan lagi memasuki tempat wanita, mengingat ia sudah bisa membedakan antara wanita buruk dan cantik, serta syahwat sudah bergelora dalam jiwanya jika melihat pemandangan yang merangsang.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi di antara anggota keluarga maka berbagai permasalahan yang dihadapi anak akan dapat diatasi dan dibicarakan bersama. Situasi yang kondusif seperti ini merupakan filter yang baik dari informasi-informasi yang sekiranya belum dapat dicerna oleh seorang anak. Selain itu orang tua harus bisa mengembangkan komunikasi terbuka untuk menjalin suatu hubungan yang harmonis, sehingga permasalahan anak, khususnya remaja, juga merupakan permasalahan orang tua.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses membentuk dirinya sendiri.²⁶

Menurut Berk (1993), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.²⁷

²⁶ Calhoun, Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang. Hal 130

²⁷ Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal 251

Messina & Messina (2003) menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self-destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Sedangkan Papalia et al. (2004) menyatakan *self control* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.²⁸

Beberapa ahli menyatakan bahwa kontrol diri merupakan konsep yang diaplikasikan pada analisis pemecahan masalah, kemampuan berpikir dan kreativitas seseorang. Kontrol diri merupakan suatu prosedur pengembangan tingkah laku yang dilakukan individu terhadap dirinya dalam usaha pengembangan diri yang optimal. Kontrol diri dianggap sebagai keterampilan yang sangat berharga, dengan menggunakan kontrol diri seseorang akan menjadi penguasa yang baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di luar dirinya.

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak

²⁸ *Ibid.* hal 251

orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.²⁹

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.³⁰

Kemampuan mengontrol diri pada remaja juga berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan tingkah laku, emosi serta dorongan-dorongan atau keinginan dalam dirinya sehingga dapat memberikan dampak yang positif.

²⁹ Calhoun, Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang. Hal 150

³⁰ Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Hal 29

³¹ *Ibid.* hal 213

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.³²

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.³³

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor usia dan kematangan serta faktor keluarga. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif. Seseorang mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya

³² *Ibid.* hal 214

³³ *Ibid.* hal 213

serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

3. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block and Block, ada tiga jenis kontrol diri yaitu:

- a. *Over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

Menurut Safarino, kontrol diri yang digunakan individu dalam menghadapi suatu stimulus meliputi:

- a. *Behavioral control*, kemampuan dalam mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari stressor. Tindakan ini dapat berupa pengurangan intensitas kejadian atau memperpendek durasi kejadian.
- b. *Cognitif control*, yaitu kemampuan proses berpikir atau strategi untuk memodifikasi akibat dari stressor. Strateginya dapat berupa penggunaan cara yang berbeda dalam memikirkan kejadian tersebut atau memfokuskan pada pemikiran yang menyenangkan atau netral.
- c. *Decision control*, yaitu kesempatan untuk memilih antara prosedur alternatif atau tindakan yang dilakukan.

- d. *Informational control*, yaitu kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa dan apa konsekuensinya. Kontrol informasional dapat mengurangi stres dengan meningkatkan kemampuan seseorang untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya.
- e. *Retrospective control*, yaitu kemampuan untuk menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan setelah kejadian tersebut terjadi.³⁴

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri sebagai berikut:

- a. Mengontrol perilaku, yaitu kemampuan mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari penyebab.
- b. Kontrol kognitif, yaitu kemampuan proses berpikir untuk mencari cara atau strategi akibat dari stressor.
- c. Kontrol keputusan, yaitu kesempatan untuk memilih antara prosedur alternatif atau tindakan yang dilakukan.
- d. Kontrol informasi, yaitu kesempatan memperoleh informasi untuk mengurangi stres dengan meningkatkan prediksi dan persiapan serta mengurangi ketakutan dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahui.

³⁴ Mufidah, Lilik. 2008. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMKN 2 di Kota Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UIN Malang.

- e. *Retrospective control*, yaitu kemampuan untuk menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan setelah kejadian tersebut terjadi.

4. Teknik Kontrol Diri

B.F. Skinner, mengemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan kontrol diri yaitu:

- a. Pengendalian dan pertolongan fisik, proses dimana seseorang individu dapat mengontrol tingkah lakunya dengan pengendalian fisiknya.
- b. Perubahan stimulus, selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, juga dapat membuat atau menghapus peluang.
- c. Penggunaan stimulus aversif, seseorang dapat mengontrol diri sendiri dengan menciptakan stimulus verbal yang mempengaruhi pada diri. Pernyataan yang sederhana yaitu aversif, memelihara tindakan spesifik yang akan membawa perilaku yang tidak diinginkan.

Cormier & Cormier mengemukakan terdapat tiga teknik kontrol diri yaitu:

- a. *Self monitoring*, merupakan suatu proses dimana individu mengamati dan peka terhadap segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan lingkungan. Self monitoring dapat juga digunakan untuk alat ukur tingkat produktivitas suatu keadaan atau tingkah laku seseorang dan akan menjadi efektif sebagai alat dalam perubahan suatu tingkah laku. Self monitoring bersifat reaktif, yaitu tindakan yang selalu mencatat perilaku yang dapat menyebabkan perubahan, meskipun

tidak ada keinginan atau keinginan berusaha sendiri untuk mengadakan perubahan. Dalam self monitoring, individu dapat memberi dirinya sendiri dengan penguatan internal yang otomatis.

- b. *Self reward*, merupakan teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. Self reward adalah cara mengubah tingkah laku yang dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan berhasil.
- c. *Stimulus control*, suatu teknik yang digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Teknik ini menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai stimulus kontrol sebagai susunan suatu kondisi lingkungan yang ditetapkan untuk menjadikan suatu hal yang tidak mungkin atau yang menguntungkan tingkah laku yang biasa terjadi.³⁵

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik kontrol diri sebagai berikut:

- a. Pengendalian dan pertolongan fisik, proses dimana seseorang individu dapat mengontrol tingkah lakunya dengan pengendalian fisiknya.
- b. Perubahan stimulus, selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, juga dapat membuat atau menghapus peluang.
- c. *Self reward*, merupakan teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan.

³⁵ Mufidah, Lilik. *Op.Cit*

5. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Calhoun & Acocella ada tiga aspek yang dilibatkan dalam mengontrol diri, yaitu:

- a. Mempertimbangkan pilihan
- b. Memilih salah satu dari dua perilaku yang menyebabkan konflik.
- c. Memanipulasi stimulus untuk membuat sesuatu menjadi lebih mungkin dilakukan dan perilaku lain kurang mungkin dilakukan.³⁶

Menurut Averill, terdapat tiga aspek kontrol, yaitu:

- a. Kontrol perilaku yaitu kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan, yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu menggunakan sumber eksternal, dan kemampuan memodifikasi stimulus, kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
- b. Kontrol kognitif, yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

³⁶ Calhoun, Acocella. *Op.Cit*

- c. Kontrol dalam mengambil keputusan, yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol ini berfungsi baik dengan adanya kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.³⁷

Berdasarkan uraian tentang aspek-aspek kontrol diri di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat dikatakan berkembang baik apabila individu itu mempunyai kemampuan untuk mengatur perilakunya, mampu mengatur kognisinya dan mampu mengambil keputusan secara tepat.

6. Perkembangan Kontrol Diri pada Remaja

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.³⁸

Pada remaja kemampuan mengontrol diri juga berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih

³⁷ Mufidah, Lilik. *Op.Cit*

³⁸ Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Hal 29

tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.³⁹

Pada remaja cenderung keadaan emosinya masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Kalau sedang senang-senang mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cinta dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.⁴⁰

Menurut Calhoun & Acocella (1990) pada dasarnya mempelajari perkembangan kontrol diri mencakup tiga hal, yaitu:

a. Bagaimana mengontrol tubuh.

Pada saat kelahiran individu dalam kekuasaan kontrol eksternal. Individu tidak memiliki kendali. Semua yang dilakukan adalah reflek bawaan yang menyebabkan individu dapat melakukannya secara otomatis. Kemudian secara bertahap, individu melewati fase perkembangan dari kontrol diri secara fisik keterampilan awal kontrol diri: berjalan, bercakap-cakap, koordinasi tangan dan mata. Hal tersebut membentuk pengalaman pribadi paling awal dan imbalan yang mereka dapat membentuk motivasi individu untuk meningkatkan kontrol dirinya.

³⁹ *Ibid.* hal 213

⁴⁰ Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 66

b. Bagaimana mengontrol tingkah laku impulsif

Tingkah laku impulsif adalah tingkah laku yang dilaksanakan segera demi kepuasan seketika. Oleh karena itu, pengontrolan perilaku impulsif meliputi dua kemampuan, kemampuan menunggu sebelum bertindak dan kemampuan untuk menghapuskan seketika demi hadiah yang lebih besar kelak, dalam kontrol tingkah laku impulsif faktor yang terpenting adalah kepercayaan dari orang sekitar, orientasi tujuan dan percaya diri.

c. Bagaimana reaksi terhadap diri sendiri.

Bandura dan Whalen serta Harter berpendapat bahwa yang terpenting dari pelaksanaan kontrol diri adalah penguatan yang datang dari dalam yaitu reaksi individu terhadap dirinya sendiri. Individu secara terus-menerus akan mengadakan evaluasi terhadap penampilannya sendiri.⁴¹

Berdasarkan teori Piaget, remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karenanya remaja mampu berpikir sistematis, mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya.⁴²

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg, tahap perkembangan *post conventional morality* atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Hal ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai

⁴¹ Calhoun, Acocella. *Op.Cit.* Hal 146

⁴² Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 195

mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun anak remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.⁴³

Menurut teori perilaku, kontrol diri yang salah dikembangkan dengan cara yang sama seperti kontrol diri yang baik, yaitu melalui belajar. Proses belajar merupakan pusat perkembangan kontrol diri. Hal ini penting untuk dapat berhubungan dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi. Perkembangan kontrol diri berlangsung dari masa kanak-kanak sampai seumur hidup.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kontrol diri remaja dipengaruhi oleh faktor usia dan kematangan emosi, serta hal ini berkaitan erat dengan perkembangan moralnya, dimana pada tahap ini remaja akan mengalami perbaikan dan perubahan standar sosial moral dan menyesuaikannya dengan cara menghormati orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Perkembangan kontrol diri ini berlangsung dari masa kanak-kanak sampai seumur hidup

⁴³ *Ibid.* Hal 207

⁴⁴ Calhoun, Acocella. *Op.Cit.* Hal 150

7. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah manusia dan hewan untuk terealisikannya tujuan-tujuan yang dikehendaki Allah, yaitu penjagaan diri dan kelangsungan hidup bagi seluruh jenis. Pemenuhan dorongan-dorongan ini merupakan hal yang dituntut oleh fitrah dan diperlukan oleh tabiat manusia maupun hewan karena pada pemenuhan dorongan-dorongan tersebut bergantung kelestarian hidup dan kelestarian jenis. Oleh karena itu ditetapkan hukum-hukum dan perintah-perintah dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan dorongan-dorongan tersebut yang sesuai dengan fitrah manusia.

Hukum-hukum dan perintah tersebut mengakui, menetapkan dan menyerukan untuk dipenuhinya dorongan-dorongan dalam batas yang telah ditentukan atau digariskan oleh syariat. Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat hal-hal yang mengisyaratkan dianggap buruknya dorongan-dorongan tersebut atau ditolak maupun diingkari. Sebaliknya Al-Qur'an dan As-Sunnah menyerukan perlu dikendalikan, diarahkan dan dipenuhinya dorongan-dorongan tersebut dalam batas-batas yang diperkenankan oleh syariat, tanpa berlebih-lebihan atau melanggar batas-batas yang ada dan semuanya ditujukan demi kebaikan individu dan masyarakat. Dengan demikian individu dapat menjadi pengendali dan pengarah bagi dorongan-dorongan dalam dirinya, dan bukan dikuasai dan dikendalikan oleh dorongan-dorongan tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١٠١﴾

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (Q.S An-Naziat: 40)*

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan senantiasa merasa takut akan kebesaran Allah, sehingga dalam melakukan tindakan pun selalu mengendalikan dorongan-dorongan dalam dirinya berdasarkan batas-batas atau norma-norma yang berlaku.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Q.S Al-Baqarah: 168).*

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبٰتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S Al-Ma'idah: 87).*

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S Al-A'raf: 55).*

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum Al-Qur'an menyeru manusia untuk mengontrol dan mengendalikan dorongan-dorongan dan mengarahkan pemenuhannya dalam batas-batas yang sah tanpa berlebih-lebihan, agar individu tidak menjadi budak hawa nafsu dan syahwatnya, tapi sebaliknya yang menjadi pengendali.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Ma'sud, Rasulullah bersabda:

يا معشر الشباب من استطاع الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج
ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء.

Artinya: “Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian ada yang sudah mampu secara ekonomi untuk menikah, maka hendaklah dia melangsungkan pernikahan. Karena hal itu bisa lebih menahan pandangan mata dan bisa lebih memelihara alat kelamin. Namun barangsiapa masih belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa. Karena sesungguhnya puasa memiliki daya pengekang (untuk nafsu seksual)“.

Hadist di atas menunjukkan bahwa bagaimana cara yang paling tepat untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang ada dalam setiap diri manusia. Rasulullah saw menganjurkan kepada para pemuda untuk menikah. Namun bagi mereka yang masih merasa belum mampu melaksanakan perintah tersebut, Rasulullah menganjurkannya untuk berpuasa.

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas, jelaslah bahwa Al-Qur'an tidak menyeru manusia untuk mengingkari dan menekan dorongan-dorongan alamiahnya. Tetapi Al-Qur'an menghindarkan manusia agar tidak terjatuh dalam konflik psikis yang timbul akibat pengingkaran dan penekanan seseorang atas dorongan-dorongan seksualnya yang menimbulkan gejala-gejala kerancuan tingkah laku. Al-Qur'an juga tidak memberi kebebasan mutlak kepada manusia untuk memenuhi dorongan-dorongan alamiahnya tanpa batas. Sebaliknya Al-Qur'an menyerukan untuk diarahkan tindakan pemenuhan itu dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri menurut Islam atau Al-Qur'an dan hadits adalah tidak berlebihan dan melampaui batas dalam artian semua apa yang ada dalam diri manusia yang telah dianugerahkan Allah, baik berupa materi, harta, nafsu/dorongan perlu adanya pengaturan, pengendalian agar manusia tersebut dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab dan selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa yang menunjukkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa selanjutnya yaitu masa dewasa. Masa remaja atau *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Kartono (1990) mendefinisikan masa remaja sebagai periode yang berada di antara usia 13 sampai 20 tahun untuk laki-laki dan 2 tahun lebih awal pada perempuan. Pada periode ini individu mempunyai karakteristik-karakteristik seksual sekunder dan sifat-sifat kedewasaan. Karakteristik tersebut mencakup perubahan-perubahan psikologis yang penting dan khas berkaitan dengan konsep diri remaja.⁴⁵

Batasan usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli adalah antara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18

⁴⁵ Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung. PT. Bandar Maju.

tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers & Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra remaja atau pra pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.⁴⁶

Ada pula ahli psikologi yang menganggap masa remaja sebagai peralihan dari anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan antara sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya belum dapat dikatakan orang dewasa. Terjadinya perubahan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut periode *strum and drang*. Hal ini karena remaja mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan-perubahan perkembangan dari aspek fisik, psikologis, kognisi dan sosialnya. Sedangkan pada penelitian ini mengacu pada remaja yang berada pada masa remaja pertengahan yaitu pada rentang usia 15-18 tahun dengan berbagai karakteristik tertentu yang dimiliki.

⁴⁶ Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 190

⁴⁷ Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 63.

2. Karakteristik Remaja

Hurlock mengatakan bahwa semua periode yang paling penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain:

a. Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting.

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan efektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena

dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 1980: 226).

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Artinya, apa yang telah terjadi pada masa sebelumnya, akan menimbulkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam masa peralihan ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan itu antara lain:

1. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.
3. Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan berubahnya nilai-nilai.

4. Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan tetapi cenderung takut untuk bertanggungjawab.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Hal ini dikarenakan selama masa kanak-kanak sebagian besar permasalahan diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun mereka ingin mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari guru dan orang tua sampai akhirnya mereka menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun pada masa remaja ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak

untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain di sekitarnya yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Meskipun belumlah cukup, remaja mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.⁴⁸

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan anak menuju dewasa yang penuh dengan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk masa selanjutnya.

Menurut Havighurst, tugas-tugas masa perkembangan remaja adalah:

⁴⁸ Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. hal 207-209

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah dengan menerima keadaan jasmaninya yang telah mengalami perubahan, adanya kemandirian dari individu, hubungan sosial dengan teman dan berperan sebagaimana jenis kelamin, mendapatkan perangkat nilai-nilai dan falsafah hidup.

4. Perkembangan Seks Remaja

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama masa pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-

⁴⁹ *Ibid.* Hal 209

perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja.

Dorongan seksual pada remaja ini sangat tinggi dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual.⁵⁰

Remaja yang rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab (Gordon & Gilgun, 1987). Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab.⁵¹

Belakangan ini, sebagai dampak dari perubahan-perubahan norma-norma budaya, aktivitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktivitas hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat, sebab meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku

⁵⁰ Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 222

⁵¹ Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Hal 404

seksual tersebut disertai resiko-resiko, yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat.

D. Perilaku Seks Pranikah

1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Seks dalam arti sempit diartikan kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita, kelenjar-kelenjar dan hormon yang mempengaruhi alat kelamin, hubungan kelamin dan proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran. Sedangkan seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin, seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut (pakaian, nama), perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara pria dan wanita (tata krama pergaulan, etika dan lain-lain). Oleh karena itu, sebagai usaha pendidikan, komunikasi tentang seks yang dilakukan orang tua dengan anak tidak boleh terlepas dari segi seksualitas yang luas tersebut.⁵²

Istilah seks lebih tepat untuk menunjukkan alat kelamin. Namun, seringkali masyarakat umum (awam) memiliki pengertian bahwa istilah seks lebih mengarah pada bagaimana masalah hubungan seksual antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Adapun pengetahuan tentang masalah seksualitas, berkaitan dengan anatomi seksual (organ-organ tubuh), fungsi hormon seksual, dan perilaku seksual dalam kehidupan sosial.

⁵² Sarwono, Sarlito. W & Ami Siamsidear. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: CV Rajawali. Hal 7-8

Agoes mendefinisikan perilaku seks pranikah adalah pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis.⁵³

Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dari diri sendiri.⁵⁴

Crooks & Carla (1983) mendefinisikan hubungan seksual pranikah sebagai hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang terjadi sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) atau dalam istilah asing disebut *premarital heterosexual intercourse*.⁵⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Pranikah

Perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pranikah ini, dipengaruhi oleh

⁵³ Dariyo, Agoes. 2004. *Perkembangan Remaja*. Bogor. PT. Ghalia Indonesia. Hal 89

⁵⁴ Sarwono. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. Hal 137

⁵⁵ Daryanto, Tiffany. 2009. *Hubungan antara Religius dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Indekost di Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. Hal 30

faktor-faktor internal (dari diri remaja sendiri) serta faktor eksternal (berasal dari luar) yang mendukung perilaku tersebut.

Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Meningkatnya libido seksualitas, dimana menurut Freud bahwa energi-energi seksual berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- b. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak. Kelenjar pituari ini menghasilkan dua hormon, yaitu hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh individu, dan hormon gonadotropik yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan rangsangan-rangsangan seksual.
- c. Kualitas diri pribadi seperti kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.⁵⁶

Faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Kurangnya informasi tentang seks. Hubungan seks dianggap ekspresi rasa cinta. Selain itu tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja mencari akses dan mengeksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografis yang

⁵⁶ Sarwono. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. Hal 149

memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka.

- b. Percintaan. Hubungan seks pada remaja umumnya akibat berpacaran atau percintaan dan beberapa di antaranya berorientasi pada pemuasan nafsu.
- c. Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.
- d. Pergaulan. Menurut Hurlock, perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orang tua.
- e. Adanya penundaan usia perkawinan yang menyebabkan tidak segera dilakukan penyaluran kebutuhan biologis yang tepat.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Besar Kaiser (*Kaiser Family Foundation*, dalam Santrock, 1998), faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah:

- a. Hubungan seks: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam pacaran seperti ungkapan kasih sayang dengan pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman dan bahkan melakukan hubungan seks.
- b. Faktor religiusitas, kehidupan iman yang rapuh. Individu yang rapuh imannya cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya.
- c. Faktor kematangan biologis, sehingga remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi layaknya orang dewasa. Kematangan biologis yang

tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri cenderung berakibat negatif seperti perilaku seks pranikah, sebaliknya kematangan biologis yang disertai dengan kemampuan mengendalikan diri akan membawa kebahagiaan bagi remaja di masa depannya.⁵⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah, diantaranya persepsi yang salah dalam mengartikan suatu perasaan dan hubungan dalam berpacaran, faktor religiusitas (keimanan), faktor kematangan biologis yang berkaitan dengan pengendalian diri, kontrol diri, media massa, pornografi serta rasa ingin tahu yang tinggi mengenai masalah seks.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Pranikah

Bentuk perilaku seks adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis. Menurut Simanjuntak (1984), bentuk perilaku seks pranikah yang biasa dilakukan pelajar adalah sebagai berikut:

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seks mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan, seperti berciuman atau lainnya. Bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seks pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka/cinta.

⁵⁷ Dariyo, Agoes. 2004. *Perkembangan Remaja*. Bogor. PT. Ghalia Indonesia. Hal 89-90

- b. Berciuman, didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antar keduanya.
- c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung, juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau senggama secara langsung.
- d. Senggama, yaitu melakukan hubungan seksual atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.⁵⁸

Furhmann (1990) menjelaskan jenis-jenis perilaku seksual yang dilakukan selama masa remaja. Di antaranya adalah:

a. Masturbasi

Aktivitas seksual yang bertujuan untuk meredakan ketegangan seksual tanpa melakukan hubungan seksual dengan obyek manusia tetapi dengan obyek seksual lain yang bisa berupa fantasi atau benda tertentu. Pada masturbasi tidak terjadi hubungan seksual tapi dapat dicapai orgasme. Terdapat perbedaan presentase antara anak perempuan dengan anak laki-laki dalam melakukan masturbasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kinsey (dalam Jersild, 1965), pada masa remaja akhir diduga sebesar 90% anak laki-laki yang belum menikah

⁵⁸ Simanjuntak, B & Pasaribu, L.I. 1986. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito. Hal 158-159

melakukan masturbasi dan sebagian besar melakukan secara rutin sekali atau bahkan lebih dari sekali seminggu. Pada anak perempuan, aktivitas seksualnya dikategorikan rendah. Studi yang dilakukan pada wanita dewasa berkaitan dengan aktivitas seksualnya di masa remaja didapatkan bahwa hanya sekitar 30-60% yang melakukan aktivitas seksual. Berdasarkan laporan Kinsey, pada remaja akhir hanya 2 sampai 5 anak perempuan yang memiliki pengalaman masturbasi dan dari separuhnya melakukan aktivitas tersebut secara rutin pada saat-saat tertentu (Jersild, 1965).

b. Meraba daerah sensitif (*petting*)

Upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan tanpa tindakan intercourse atau hubungan seksual. *Petting* merupakan aktifitas erotis yang umum dilakukan dalam masa remaja. Menurut Kinsey (Jersild, 1965), *petting* merupakan bentuk kontak fisik yang tidak melibatkan alat kelamin atau bagian genital yang bertujuan untuk menimbulkan efek erotis. Berdasarkan studi Hass ditemukan 90% remaja (usia 15-18) melakukan *petting* menggunakan anggota tubuh bagian pinggang ke atas dan dikatakan pula bahwa *petting* merupakan aktivitas heteroseksual yang sering terjadi pada remaja. Sedangkan menurut Masland, *petting* adalah langkah yang lebih mendalam dari ciuman dan pelukan yang berupa merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan dari dalam atau dari luar pakaian.

c. *Oral genital sex*

Hubungan seks oral merupakan rangsangan dengan mulut pada organ seks atau alat kelamin pasangan atau dapat diartikan sebagai hubungan seksual yang hanya melibatkan adanya pertemuan antara bagian *oral genital* dari masing-masing individu tanpa melakukan penetrasi. Tipe hubungan seks model *oral-genital sex* ini merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap cukup aman oleh remaja. Morrison (dalam Fuhrmann, 1990) menemukan berdasarkan penelitiannya bahwa beberapa anak laki perempuan yang menjadi sampelnya menyatakan bahwa dirinya masih perawan sepanjang dia tidak melakukan penetrasi, dan *oral-genital sex* dianggap cukup efektif untuk mempertahankan keperawanannya.

d. *Sexual intercourse* (hubungan seksual)

Menurut Adams, hubungan seksual terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya romantisme aktivitas seks, ketidakpastian identitas seksual, sifat impulsif remaja serta dipengaruhi oleh tingkat kematangan kognitif dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sorenson (Roediger, 1991) terdapat 400 remaja berusia 13-19 tahun ditemukan sebesar 75% remaja menyatakan bahwa *premarital sex* dapat diterima apabila individu yang melakukan terlibat secara emosional atau mempunyai rasa cinta terhadap pasangannya. Ada perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan *sexual intercourse*. Pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak

nyaman, khawatir, kecewa dan perasaan bersalah. Remaja laki-laki pada umumnya memiliki perasaan yang lebih positif mengalami pengalaman seksualnya yang pertama kali daripada remaja perempuan. Penelitian yang dilakukan Hass (Furhmann, 1990) ditemukan sebesar 43% remaja awal laki-laki dan 31% remaja awal perempuan (sekitar usia 15-16 tahun) kemudian 56% remaja akhir laki-laki dan 44% remaja akhir perempuan (usia sekitar 17-18 tahun) pernah melakukan *sexual intercourse* atau hubungan seksual.⁵⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku seks pranikah atau tingkat perilaku seksual yang dilakukan pasangan lawan jenis yang dilakukan oleh remaja meliputi masturbasi, meraba daerah sensitif (*petting*), *oral genital sex*, sampai dengan *sexual intercourse* atau hubungan seksual.

4. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Setiap perbuatan pasti ada dampak dan konsekuensinya, begitu juga konsekuensi yang ditimbulkan dari hubungan seks pranikah sangat jelas terlihat khususnya bagi remaja putri seperti hamil di luar nikah. Perilaku seks pranikah khususnya bagi pelajar akan menimbulkan masalah antara lain:

- a. Memaksa pelajar tersebut dikeluarkan dari sekolah, sementara mental belum siap dibebani masalah ini.

⁵⁹ Daryanto, Tiffany. 2009. *Hubungan antara Religius dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Indekost di Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. Hal 33-35

- b. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tidak bertanggung jawab dan membahayakan jika sampai terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.
- c. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering berpengaruh di masa dewasa, seperti merasakan hubungan seks bukanlah sesuatu yang sakral lagi sehingga tidak bisa menikmati hubungan tersebut, hanya sebagai alat memuaskan nafsu saja.
- d. Hubungan seks yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan menimbulkan resiko yang tinggi seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin menular.

Tidak hanya itu dampak psikologis perilaku seks pranikah, tetapi juga mengakibatkan rasa bersalah dan penyesalan karena melanggar norma, depresi, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi. Kehamilan remaja, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah pada saat remaja masih sebagai seorang pelajar. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh dengan harapan menjadi hancur berantakan. Oleh karena itu, pendidikan seks bagi remaja sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar.

5. Perilaku Seks Pranikah dalam Perspektif Islam

Pandangan Islam tentang seks berdasarkan pengetahuan mengenai fitrah manusia dan bertujuan untuk memenuhi tuntutan hasrat dan kecenderungannya. Sehingga tidak ada seorang pun yang melampaui batas fitrahnya di tengah-tengah masyarakat dan tidak menempuh jalan menyimpang yang bertabrakan dengan nalurinya. Sebaliknya, ia berjalan di atas *manhaj* yang lurus dan normal sebagaimana yang telah digariskan oleh Islam, yaitu melalui perkawinan. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S Ar-Ruum: 21).*⁶⁰

Dorongan seksual merupakan salah satu dari beberapa dorongan fisiologis yang secara fitrah senantiasa butuh dipenuhi, terlebih ketika individu memasuki masa remaja, dimana biasanya masa-masa tersebut didominasi oleh gairah dan dorongan libido seks yang sangat kuat. Terkadang kebutuhan untuk dorongan seksual pada masa remaja sudah sangat mendesak. Tidak jarang hal tersebut sampai menimbulkan kondisi gelisah dan ketidaktenangan jiwa akibat adanya konflik batin untuk memenuhi dorongan tersebut.

⁶⁰ Ulwan, Abdullah Nasih. 2009. *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam. Hal 126

Dalam kondisi seperti ini, remaja bisa mengurangi dorongan seksualnya yang bergelora dengan berbagai macam media. Di antaranya adalah dengan sering melakukan olahraga yang akhirnya akan menguras banyak tenaga sehingga gairah seksualnya secara otomatis akan berkurang. Dapat juga dengan menyibukkan diri pada kegiatan-kegiatan intelektual, seni, dan sosial kemasyarakatan yang juga banyak menyita waktu. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu memperlemah gairah seksual yang dimiliki oleh remaja, cara lain untuk memperlemah gairah seks yaitu dengan berpuasa. Puasa akan menyebabkan kadar gizi yang dikonsumsi individu berkurang, hal tersebut secara otomatis menyebabkan nafsu seksual lemah. Belum lagi kalau individu tersebut menyibukkan dirinya dengan banyak melakukan berbagai bentuk ibadah seperti berdzikir. Tentu saja aktivitas seperti itu akan mengalihkan perhatiannya dari nafsu seksual yang bergelora dalam dirinya.⁶¹

Al-Qur'an dan hadits sudah menyeru kepada manusia untuk memenuhi dorongan-dorongan yang ada pada dirinya terutama dorongan seksual dengan cara yang halal dan menjauhi yang haram. Dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S Al-Israa': 32).*

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

⁶¹ Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqiim. Hal 66-67

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن ولا يشرب الخمر حين يشربها وهو مؤمن ولا ينتهب نهبة ذات شرف يرفع الناس إليه فيها ابصار هم حين ينتهبها وهو مؤمن.

Artinya: *Pezina tidak akan melakukan praktek zina dalam keadaan beriman. Pencuri tidak akan mencuri dalam keadaan beriman. Pemabuk tidak akan meneguk khamr dalam keadaan beriman. Dan (seseorang) tidak akan merampas barang berharga yang membuat pandangan orang-orang tertuju padanya dalam keadaan beriman (H.R Abu Hurairah ra).*

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah mengajak manusia untuk memenuhi dorongannya dengan cara yang halal. Rasulullah menyebutkan bahwa memenuhi dorongan dengan cara yang haram sama sekali tidak sesuai dengan hakikat keimanan. Individu yang memiliki iman yang kuat pasti akan dilindungi oleh keimanannya dari perbuatan-perbuatan maksiat, seperti zina, mencuri, dan minum *khamr*. Sedangkan individu yang melakukan berbagai perbuatan maksiat, maka keimanannya belum dapat dibilang kuat karena tidak mampu mencegah pemilikinya dari perbuatan munkar.

Pernikahan merupakan cara yang paling tepat untuk menghindari perzinahan atau perilaku seks pranikah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنَكُمُ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S An-Nuur: 32).*

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (Q.S An-Nuur: 30).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعَاتِ غَيْرِ أُولَى الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَارِجُلَهُنَّ لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S An-Nuur: 31).

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Ma'sud,

Rasulullah bersabda:

يا معشر الشباب من استطاع الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر واحصن للفرج
ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء.

Artinya: "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian ada yang sudah mampu secara ekonomi untuk menikah, maka hendaklah dia melangsungkan pernikahan. Karena hal itu bisa lebih menahan

pandangan mata dan bisa lebih memelihara alat kelamin. Namun barangsiapa masih belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa. Karena sesungguhnya puasa memiliki daya pengekang (untuk nafsu seksual)“.

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Asy'ari, Rasulullah bersabda:

لا يخلون رجل بامرأة إلا كان ثالثهما الشيطان.

Artinya: *Seorang laki-laki berada di tempat yang sunyi dengan seorang wanita (yang belum halal baginya) kecuali syaithan menjadi pihak ketiga di antara keduanya (H.R Al-Asy'ari).⁶²*

Al-Qur'an dan hadits di atas menyerukan pada manusia untuk menikah bila mereka mampu dan berpuasalah bila mereka belum mampu, karena pernikahan adalah cara yang halal untuk melampiaskan dorongan seks, sehingga individu akan lebih dapat menahan pandangan matanya dan menjaga kehormatannya dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan salah satunya zina atau melakukan perilaku seks pranikah.

Rasulullah sendiri melarang keras laki-laki dan perempuan hanya berdua di tempat yang sepi karena hal tersebut sangat rawan untuk menjerumuskan mereka pada perbuatan nista. Setiap kali ada dua insan yang berlainan jenis berada di tempat sunyi, maka syaithan akan terus berusaha menjerumuskannya untuk melakukan perbuatan maksiat. Tidak jarang sebagian orang gagal menahan hasrat seksnya dalam kondisi tersebut sehingga mereka mengikuti bisikan syaithan dan terjerebab dalam perbuatan hina (zina).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan perilaku seks pranikah yang dalam Islam disebut zina adalah sesuatu perbuatan yang

⁶² Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqiim. hal 73

hina dan diharamkan oleh Allah dan Rasulullah pun sangat melarang keras perbuatan ini, sehingga dalam Islam telah mengaturnya dengan menyerukan menikah apabila mampu dalam perekonomian dan berpuasa jika mereka belum mampu, serta melarang laki-laki dan perempuan berduaan di tempat yang sunyi karena kondisi tersebut dapat menimbulkan perilaku seks pranikah. Apabila kemaksiatan ini terjadi berarti individu itu belum kuat imannya karena tidak mampu mencegah perbuatan yang munkar.

E. Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah

Masa remaja selalu dikaitkan dengan identifikasi diri atau mencari jati diri, dimana pada remaja ini mempunyai karakteristik seperti pertentangan, banyak komentar, cenderung suka menentang pengarahan orang tua, gejala untuk hidup bebas, suka mengkritik dan mendebat, tertarik dengan lawan jenis.⁶³

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama masa pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan

⁶³ Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal 65-67

seksualitas seperti seks pranikah ini, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (dari diri remaja sendiri) serta faktor eksternal (berasal dari luar) yang mendukung perilaku tersebut.

Berbagai perilaku seksual pranikah sering dilakukan remaja dalam konteks berpacaran, mulai dari perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai dengan ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya semua itu adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya.

Pemahaman tentang seks haruslah dibangun pada diri remaja agar tidak terjadi pemahaman tentang seks yang hanya bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Hal ini terkait dengan moralitas dan mentalitas diri remaja dalam menjalani kehidupan mereka. Komunikasi orang tua dan remaja mengenai seksualitas bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai seksualitas. Dengan adanya pengetahuan atau informasi faktual yang benar dan utuh serta perilaku yang bertanggungjawab, misalnya adanya resiko hamil di luar nikah jika melakukan hubungan seksual pranikah, maka remaja akan berpikir dua kali bahkan lebih untuk melakukan perilaku tersebut dan cenderung akan bersikap tidak setuju terhadap perilaku yang bergaya kebarat-baratan tersebut.⁶⁴

Orang tua para remaja tersebut merupakan guru pertama dan terbaik. Para remaja, yang orang tuanya membicarakan seks dengan mereka sejak usia dini dan yang bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan, telah

⁶⁴ Erwin J., Skripsiadi. 2005. *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*. Yogyakarta: Curiosita. Hal 33

mengomunikasikan sikap yang sehat, cenderung menunda aktivitas seksualnya. Para remaja yang dapat bertanya kepada orang tua mereka atau kepada dewasa lain tentang seks dan mereka yang mendapatkan pendidikan seks dari sekolah atau program komunitas akan berpeluang baik dalam mencegah kehamilan dini dan risiko lain terkait dengan aktivitas seksual.⁶⁵

Di samping kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas, ada juga faktor internal penyebab terjadinya perilaku seks pranikah yaitu lemahnya kontrol diri remaja. Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Akan tetapi, pada remaja cenderung keadaan emosinya masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Kalau sedang senang-senang mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cinta dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.⁶⁶

Remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang berkembang baik terhadap perilaku seks pranikah akan menyebabkan berbagai masalah muncul, dan sebaliknya kontrol diri yang berkembang baik akan menyebabkan remaja tersebut mampu mengendalikan impuls-impuls negatif yang muncul sehingga perilaku seks ini dapat dihindari.

⁶⁵ Papalia, Diane E, Sally Wendkos & Ruth Duskin F. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan): Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 602-603

⁶⁶ Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 66

Remaja rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab.⁶⁷ Untuk itu, dengan adanya kontrol diri remaja dan kontrol dari keluarga terutama efektivitasnya komunikasi orang tua dan anak akan mampu menjaga sikap, tanggung jawab, etika dan moralnya, serta dapat mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Berdasarkan paparan di atas dapat diasumsikan bahwa komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas dan kontrol diri remaja memiliki hubungan dengan penyimpangan seksual berupa perilaku seks pranikah yang terjadi kalangan remaja saat ini. Dengan adanya komunikasi tentang seksualitas dengan orang tua yang efektif serta kontrol diri yang berkembang baik pada remaja diharapkan akan mampu mencegah atau mengurangi perilaku seks pranikah tersebut.

⁶⁷ Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. Hal 404

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁸

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar. Semakin tinggi komunikasi orang tua anak mengenai seksualitas dan kontrol diri, maka semakin rendah perilaku seks pranikah.

Ho : Tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.

⁶⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini, maka proses penelitian banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran dan penyajian hasil.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data, sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.⁷⁰

Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi di SMAN 1 Kademangan. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi di SMAN 1 Kademangan.

⁶⁹ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 10

⁷⁰ Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 12

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁷¹

Dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian yang akan diteliti adalah variabel komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas, variabel kontrol diri dan variabel perilaku seks pranikah yang dirancang untuk mengetahui ada tidaknya atau tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Menurut Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.⁷² Dalam penelitian ini, variabel-variabelnya adalah:

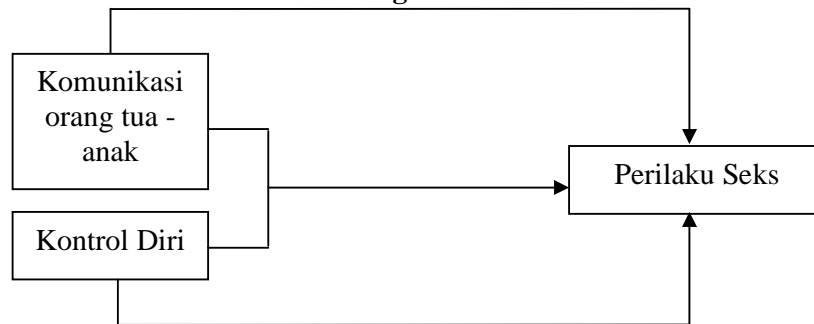
1. Variabel bebas (X), adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:
 - a. Komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas (X_1)
 - b. Kontrol diri (X_2)
2. Variabel terikat (Y), adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seks pranikah (Y).

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Jika dibuat rancangan penelitian ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷¹ Arikunto, Suharsimi. *Op.Cit* hal 10

⁷² Arikunto, Suharsimi. *Op.Cit.* hal 116

Bagan 3.1
Rancangan Penelitian



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁷³ Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Komunikasi* adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi, pemikiran pengetahuan ataupun yang lainnya dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga membangkitkan perhatian dan memberikan pengaruh atau efek tertentu berupa perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan sosial. Menurut Devito (1996), aspek-aspek dalam efektivitas komunikasi terdiri dari:
 - a. *Keterbukaan*, yaitu sejauhmana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat

⁷³ Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 74

memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

- b. *Empati* adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.
 - c. *Dukungan*. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.
 - d. *Sikap positif*. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila seseorang berpikir positif tentang dirinya, maka akan berpikir positif juga terhadap orang lain, sebaliknya bila menolak diri sendiri, maka akan menolak orang lain.
 - e. *Kesetaraan*. Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.
2. *Kontrol diri* adalah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan tingkah laku, emosi serta dorongan-dorongan atau keinginan dalam dirinya sehingga dapat memberikan dampak yang positif. Menurut Averill, indikator atau aspek dari kontrol diri adalah:

- a. *Kontrol perilaku* yaitu kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu *kemampuan mengatur pelaksanaan*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu menggunakan sumber eksternal, dan *kemampuan memodifikasi stimulus*, kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
 - b. *Kontrol kognitif*, yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.
 - c. *Kontrol dalam mengambil keputusan*, yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol ini berfungsi baik dengan adanya kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.
3. *Perilaku seks pranikah* adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, dimana dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum. Menurut

Furhmann (1990), bentuk perilaku seksual yang dilakukan selama masa remaja adalah:

- a. *Masturbasi* adalah aktivitas seksual dengan merangsang diri sendiri untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara berfantasi atau menggunakan benda tertentu.
- b. *Meraba daerah sensitif (petting)* adalah upaya membangkitkan dorongan seksual dengan lawan jenis tanpa hubungan seksual yang berupa merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan dari dalam atau dari luar pakaian.
- c. *Oral genital sex* adalah upaya merangsang alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut.
- d. *Sexual intercourse (senggama)* adalah hubungan seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁴ Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasi terlalu luas,

⁷⁴ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 80

maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan.⁷⁵

Menurut Tulus Winarsunu, populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok individu yang sedikit jumlahnya.⁷⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Kademangan yang berjumlah sekitar 272 siswa dari berbagai kelas yakni XI BHS, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPA1, XI IPA2, XI IPA3. Dasar pertimbangan pengambilan subyek populasi dan lokasi penelitian antara lain: lokasi penelitian mudah dijangkau dan siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Kademangan mempunyai karakteristik yang sama (homogen) dalam usia sekolah rata-rata 16-18 tahun, juga didasarkan pada asumsi bahwa kelas XI dalam sekitar usia tersebut sudah mempunyai gambaran tentang dirinya dan sudah mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya. Selain itu ada pertimbangan yang lain bahwa SMAN 1 Kademangan memiliki siswa-siswi yang memiliki latar belakang lingkungan sosial yang beragam dengan tingkah laku yang bermacam-macam.

Penelitian ini tidak menetapkan siswa kelas X sebagai subyek penelitian karena masih dalam masa penyesuaian diri di sekolah, dimana

⁷⁵ Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press. Hal 222

⁷⁶ Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. Hal 12

kondisi psikis secara keseluruhan belum memungkinkan untuk memberikan data secara meyakinkan. Sedangkan siswa kelas XII juga tidak ditetapkan subyek penelitian karena pada saat pengambilan data, mereka sudah selesai mengikuti Ujian Akhir Nasional.

Adapun daftar dari populasi siswa SMAN 1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar populasi SMAN 1 Kademangan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XI BHS	7	30	37
XI IPS 1	18	21	39
XI IPS 2	21	20	41
XI IPS 3	18	19	37
XI IPA 1	7	33	40
XI IPA 2	7	32	39
XI IPA 3	7	32	39
Jumlah			272

Sumber: Absensi siswa SMAN 1 Kademangan

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷⁷ Sampel juga diartikan dengan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁷⁸

Menurut Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁷⁹

⁷⁷ Sugiyono. 2008. *Op.Cit* hal 81

⁷⁸ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 109

⁷⁹ *Ibid.* hal 112

Adapun teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random/acak/campuran, yaitu karena peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama.⁸⁰ Teknik pengambilan sampel secara random ini dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian.⁸¹

Random yang digunakan adalah *random kelas*. Cara pengambilan sampel yakni mengambil seluruh siswa pada kelas-kelas yang dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Karena populasi dalam penelitian ini subyeknya besar, yaitu 272 orang, maka dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 43% dari jumlah populasi tersebut, yaitu 115 orang. Sehingga kelas yang dipilih secara acak untuk dijadikan sampel adalah sebanyak 3 kelas, yaitu kelas XI IPS 1, XI IPA 2, dan kelas XI Bahasa.

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis.⁸²

⁸⁰ *Ibid.* hal 111

⁸¹ Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. Hal 17

⁸² Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 100

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁸³ Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh observer yang tidak ikut serta berperan ambil bagian dalam kehidupan subyek penelitian.

Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis dan sarana prasarana, selain itu juga melihat tingkah laku dari siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Blitar. Observasi di sini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menggali data awal untuk mengetahui permasalahan pada subyek penelitian, yaitu siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, khususnya siswa-siswi kelas XI.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁸⁴ Sedangkan menurut Arikunto, wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan hanya membuat pedoman garis besar yang akan ditanyakan.

⁸³ Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia. Hal 1

⁸⁴ *Ibid.* hal 1

Dalam penelitian ini hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang digunakan untuk mencari data awal di lapangan yang dapat menunjang penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat, dan sebagainya.⁸⁵ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah, tujuan, visi, misi, struktur organisasi, personalia organisasi dan data-data yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, tujuan, visi, misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, data jumlah siswa di SMAN 1 Kademangan dan beberapa data yang menunjang dalam penelitian ini.

4. Skala

Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.⁸⁶ Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu:

⁸⁵ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 206

⁸⁶ Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 105

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subyek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan dan kepribadiannya.
- b. Skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subyek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
- c. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula.⁸⁷

Skala yang digunakan pada penelitian adalah skala Likert, skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif dan mendukung obyek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap, bersifat kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap).⁸⁸

⁸⁷ Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 3-4

⁸⁸ Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 98

Item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup, artinya responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawaban selain jawaban yang telah disediakan di dalam daftar pertanyaan.⁸⁹ Bentuk skala menyediakan 4 alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, dapat diartikan belum dapat memberikan jawaban atau dapat juga diartikan netral.
- b. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*central of tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dan tidak setuju.
- c. Penggunaan alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat respon ke arah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban di tengah, maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat dari responden.⁹⁰

Dalam menjawab skala, subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4. skor untuk jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸⁹ Joko, Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 57

⁹⁰ Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hal 49.

Tabel 3.2
Skor untuk Jawaban Pernyataan

Jawaban	Item Favourable	Item Unfouvariable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Berkaitan dengan teknik penelitian di atas, maka peneliti menggunakan tiga macam skala, yaitu skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas, skala kontrol diri dan skala perilaku seks pranikah.

1. Skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas

Penyusunan skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas ini disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Devito (1996), yang dirinci pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Blue print skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
			F	UF	
Efektivitas komunikasi	Keterbukaan	Kesediaan membuka diri (berbagi pengalaman, pendapat/ perasaan dan pikiran)	6, 28	15, 21	4
		Jujur dalam bereaksi terhadap stimulus yang dating	3, 30	8, 25	4
	Empati	Perasaan individu yang sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut	2, 13	7, 34	4
	Dukungan	Mendeskripsikan/ menguraikan informasi dan bukan menilai	1, 11	16, 24	4
		Spontan (terus terang dan terbuka) dalam mengutarakan pikiran	12, 22	18, 29	4

		Berpikir terbuka, bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dengan dirinya dan mau berubah jika memang baik	14, 36	10, 26	4
	Rasa positif	Menunjukkan ketertarikan terhadap komunikasi	4, 31	17, 27	4
		Reinforcement terhadap perilaku yang diharapkan (tepuan di bahu, senyuman, dll)	20, 32	9, 35	4
	Equality (kesetaraan)	Adanya pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan	5, 19, 23	33, 37	5
Jumlah					37

2. Skala kontrol diri

Penyusunan skala kontrol diri ini disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Averill, yang dirinci pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Blue print skala kontrol diri

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
			F	UF	
Kontrol diri	Kontrol perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	1, 19, 3	4, 15, 16	6
		Kemampuan mengatur stimulus	2, 7, 13	10, 12, 22	6
	Kontrol kognitif	Kemampuan mengolah informasi	8, 14, 20	5, 11, 17	6
	Kontrol dalam pengambilan keputusan	Kemampuan mengambil tindakan yang diyakini atau disetujui	9, 21	6, 18, 23, 24	6
Jumlah					24

3. Skala perilaku seks pranikah

Penyusunan skala perilaku seks pranikah ini disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Fuhrmann (1990), yang dirinci pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Blue print skala perilaku seks pranikah

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
			F	UF	
Perilaku seks pranikah	Masturbasi	Aktivitas seksual dengan merangsang diri sendiri untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara berfantasi atau menggunakan benda tertentu.	1, 12	6, 11	4
	Meraba daerah sensitif (<i>petting</i>)	Upaya membangkitkan dorongan seksual dengan lawan jenis tanpa hubungan seksual yang berupa merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan dari dalam atau dari luar pakaian.	13,16	3, 9	4
	Oral genital sex	Upaya merangsang alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut	2, 7	8, 5	4
	Sexual intercourse	Hubungan seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan	4, 14	10,15	4
Jumlah					16

F. Uji Coba Instrumen

Setelah skala siap diujikan, maka selanjutnya melaksanakan pengujian terlebih dahulu terhadap item yang ada dengan menggunakan teknik *try out* terpakai, yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subyek penelitian, lalu

peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui item valid dan item yang gugur, apakah instrumen itu cukup andal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat (tidak banyak item yang gugur dan reliabel), maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat, maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji coba ulang pada responden.⁹¹

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu menyebarkan skala atau angket kepada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Kademangan, dilakukan pada tanggal 14 Juni – 21 Juni 2010. Dalam penelitian ini disebarkan angket atau skala sebanyak 115 eksemplar dan dapat terisi semua karena siswa-siswi tidak ada yang absen pada saat proses pengumpulan data tersebut.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena sejauhmana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung antara lain pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.⁹² Validitas juga diartikan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah

⁹¹ Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hal 112

⁹² Azwar, Saifuddin. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 5

instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid atau sah mempunyai validitas rendah.⁹³

Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaian dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan.⁹⁴ Kesahihan item tiap-tiap skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas, kontrol diri dan perilaku seks pranikah menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$. Jadi dari semua item yang dianggap sah adalah item yang mempunyai angka peluang ralat p tidak lebih dari 5% ($p < 0,05$).

Adapun untuk mengetahui validitas skala dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas konstruk (*validitas internal*) dengan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson menggunakan program SPSS 16.0 for Windows.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah responden/subjek

X = Skor item

Y = Skor total

⁹³ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 206

⁹⁴ Azwar, Saifuddin. *Op.Cit.* hal 103

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pada pendapat Saifuddin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,03$. Namun, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria batas kriteria dari 0,03 menjadi 0,25 atau 0,02 sehingga jumlah item yang diinginkan tercapai.⁹⁵ Adapun standart yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas item pada skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan skala kontrol diri adalah 0,25 dan pada skala perilaku seks pranikah $r_{ix} \geq 0,03$.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel.⁹⁶ Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.⁹⁷

Untuk mengetahui reliabilitas dari tiap alat ukur, maka penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_i} \right)$$

⁹⁵ Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 65

⁹⁶ Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 176

⁹⁷ *Ibid.* hal 177

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas, yaitu berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁹⁸

H. Analisis Data

Analisis data disebut juga dengan *data preparation*. Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

Sebagai syarat penggunaan statistik parametrik, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh, yaitu:

⁹⁸ Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 83

- a. Uji Normalitas, dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi atau residual dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S yang tersedia dalam SPSS. Pedoman yang digunakan untuk normal tidaknya distribusi residual adalah jika $p > 0,05$ maka data dikatakan normal, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak normal.⁹⁹
- b. Uji Multikolinieritas, adalah pengujian pada model regresi, dimana pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*), jika terjadi korelasi maka dinamakan multikolinieritas.¹⁰⁰ Sedangkan untuk mengetahui gejala tersebut dapat dideteksi dari besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui program SPSS. Jika nilai VIF < 10 berarti bebas dari multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.¹⁰¹
- c. Uji Heteroskedastisitas, yaitu bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁰²

⁹⁹ Sudimanto, Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 105

¹⁰⁰ Suliyanto. 2005. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 63

¹⁰¹ Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP. Hal 93

¹⁰² *Ibid.* hal 105

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.¹⁰³ Penyajian hasil analisis deskriptif ini berupa kategorisasi tingkatan pada variabel X_1 , X_2 , dan Y pada subyek penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan.

Penentuan norma dilakukan untuk melihat tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas, kontrol diri dan perilaku seks pranikah, sehingga dapat diketahui apakah tinggi, sedang atau rendah. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

Keterangan:

μ = rerata hipotetik

i_{\max} = skor maksimal item

i_{\min} = skor minimal item

$\sum k$ = jumlah item

- b. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

¹⁰³ Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 126

Keterangan:

σ = deviasi standart hipotetik

X_{\max} = skor maksimal subyek

X_{\min} = skor minimal subyek

c. Kategorisasi:

Rendah : $X < (\mu - 1 \sigma)$

Sedang : $(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$

Tinggi : $(\mu + 1 \sigma) \leq X$

d. Analisis prosentase

Penyajian prosentase bertujuan memberikan gambaran mengenai distribusi subyek menurut kategori-kategori nilai variabel. Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok rumus dari analisis prosentase adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subyek

3. Analisis Inferensial

Pengolahan data pada tingkat inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis.¹⁰⁴ Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam proses analisis inferensial ini peneliti menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for windows*.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang bentuk hubungan dari variabel X_1 dan X_2 dengan Y , maka teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Suatu variabel dapat diramalkan dari variabel lain apabila antara variabel yang diramalkan (kriterium) dan variabel yang meramalkan (prediktor) terdapat korelasi yang signifikan. Dalam penelitian ini terdapat dua prediktor yaitu komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dan kriteriumnya adalah perilaku seks pranikah.

Dari hasil analisis regresi ganda, kesimpulan tidak saja berupa penolakan atau penerimaan hipotesis nihil akan tetapi berupa suatu model persamaan yang berisi kombinasi prediktor terbaik guna prediksi terhadap variabel Y disertai informasi mengenai besarnya kontribusi masing-masing variabel X sebagai prediktor.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid.* hal 132

¹⁰⁵ *Ibid.* hal 134

Persamaan Regresi Linier Berganda

$$Y = a + B_1 X_1 + B_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = kriterium (variabel terikat)

a = bilangan konstan

b₁ = koefisien regresi prediktor (variabel bebas) 1

b₂ = koefisien regresi prediktor (variabel bebas) 2

x₁ = prediktor 1

x₂ = prediktor 2

e = standart *error*

Kondisi signifikan didapatkan melalui eksistensi p yang merupakan representasi dari tingkat signifikansi. Adopsi terhadap tingkat signifikansi pada 0,05 atau 0,01 merupakan konvensi umum. Adalah dikatakan cukup signifikan jika probabilitas yang didapatkan berada pada kisaran $p \leq 0,05$ atau $p \leq 0,01$, atau dikatakan sangat signifikan (*highly significant*) jika probabilitas yang didapatkan sama atau lebih kecil dari 0,01 ($p \leq 0,01$).

Selanjutnya untuk mencari besar hubungan yang diperoleh dari kedua variabel penelitian, maka digunakan persamaan koefisien determinan, yaitu: $R^2 \times 100\%$. Semakin besar R^2 maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 1 Kademangan

SMA Negeri 1 Kademangan adalah SMA Negeri di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur yang menjadi salah satu SMA Negeri favorit pilihan lulusan SLTP di Kabupaten Blitar untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang Menengah Atas.

Dengan 55 tenaga pengajar dan 11 karyawan, serta 18 rombongan belajar, SMAN 1 Kademangan terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional. Di samping sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan sebagai faktor terpenting bagi terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas juga terus dilakukan.

Penambahan ruangan baru, perbaikan kualitas ruangan, penerapan sistem moving class, program akselerasi dan integrasi sistem informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi telah menjadi bukti bahwa SMAN 1 Kademangan telah siap menghadapi era pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional dan mandiri.

2. Sejarah berdirinya SMAN 1 Kademangan

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kademangan yang beralamat di Jln . Kresna No. 29 Kabupaten Blitar ini berdiri sejak tahun 1988. Tepatnya pada tanggal 8 Pebruari 1988 berdasarkan SK. Mendikbud RI NO. 052/0/1988

tentang Pendirian Unit Sekolah Baru: SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar. Sejak awal berdiri sampai sekarang ini SMA Negeri 1 Kademangan telah dipimpin oleh 11 kepala sekolah. Ke depan, SMA Negeri 1 Kademangan bertekad akan terus meningkatkan mutu baik akademis maupun non akademis.

Adapun daftar nama Kepala SMAN 1 Kademangan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala SMAN 1 Kademangan

No.	Nama	Periode Menjabat
1.	Drs. Lestari	1987 – 1988
2.	Tjoek Sumantri, BA	1988 – 1992
3.	Mufrodi, BA	1992 – 1995
4.	Drs. Mukarno	1995 – (4 bulan)
5.	Drs. Kateno	1995 – 1998
6.	Drs. Suharli	1998 – 2000
7.	Drs. Parlan	2000 – 2002
8.	Drs. Sukono	2002 – 2004
9.	Drs. Mala, M.Pd	2004 – 2006
10.	Drs. Sudarto	2006 – 2008
11.	Drs. Thomas Budiatmoko, M.Pd	2008 – sekarang

3. Visi dan Misi SMAN 1 Kademangan

Visi

Terwujudnya sekolah yang bermutu dengan berlandaskan IMTAQ dan budaya bangsa

Misi

1. Melaksanakan PBM dan bimbingan secara efektif yang mengacu pada KSPBK.

2. Memberikan motivasi kepada warga sekolah agar memiliki semangat berprestasi.
3. Melaksanakan pembinaan terhadap siswa unggulan.
4. Memberdayakan semua potensi yang dimiliki sekolah.
5. Melaksanakan disiplin tinggi dan budaya tertib, bersih, dan kerja/belajar.
6. Melaksanakan kegiatan keagamaan dan budi pekerti yang luhur.
7. Menumbuh kembangkan kreatifitas dan ketrampilan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan untuk Mencapai Misi

1. Program intrakurikuler.
2. Program ekstrakurikuler.
3. Program pembinaan dan pengembangan.

Tujuan

1. Rata-rata NEM lulusan untuk semua mata pelajaran pada semua program mencapai 6,50
2. Lulusan yang diterima di PTN baik melalui jalur PMDK maupun jalur SPMB dapat mencapai minimal 45% dari jumlah lulus
3. Para lulusan 100% memiliki kualifikasi minimal operator bidang teknologi informasi dan komunikasi.
4. Meraih juara volly, basket, sepak bola, dan atletik baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat propinsi.
5. Mewakili kegiatan Paskibraka di tingkat kabupaten dan propinsi

6. Melaksanakan PHBA (Peringatan Hari Besar Agama) sesuai dengan agama yang dianut siswa.
7. Terwujudnya kedisiplinan yang tinggi di lingkungan sekolah.

4. Fasilitas di SMAN 1 Kademangan

a. Laboratorium

Adapun fasilitas laboratorium yang tersedia di SMAN 1 Kademangan meliputi: laboratorium kimia - biologi, laboratorium fisika, dan laboratorium komputer.

b. Perpustakaan

Perpustakaan SMAN 1 Kademangan menyediakan kurang lebih 10.000 buku dari bermacam-macam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan di SMAN 1 Kademangan.

c. Sarana Internet

SMAN 1 Kademangan sekarang ini telah dilengkapi dengan sarana internet yang cepat diantaranya Speedy, Telkomnet Instan, dan Jardiknas yang bertujuan untuk membantu siswa-siswi SMAN 1 Kademangan dalam mencari ilmu pengetahuan baru dari internet.

d. Pola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Telah memanfaatkan sarana ICT untuk mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, di antaranya termasuk penggunaan media audio visual atau multi media dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menggunakan Laptop, LCD

proyektor, Software Pembelajaran, ringkasan materi dengan Ms PowerPoint.

5. Staf dan Pengajar SMAN 1 Kademangan

Adapun staf dan pengajar di SMAN 1 Kademangan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Staf dan Pengajar SMAN 1 Kademangan

No.	Nama	Bidang Studi
1.	Drs. Thomas Budiarmoko, M.Pd	Matematika, Kepala Sekolah
2.	Sudjiarti, BA	Bahasa Indonesia
3.	Drs. Syamsul Anas	Bahasa Indonesia
4.	Drs. Sunan Bintoro	Bahasa Indonesia
5.	Enny Ratnawati, S.Pd	Bahasa Indonesia
6.	Redi Wisono, S.Pd	Bahasa Indonesia
7.	Dra. Sundari	Bahasa Jepang
8.	Rianti, S.Pd	Bahasa Jepang
9.	Eli Susanti	Biologi
10.	Ihsanul Habib	Biologi
11.	Yudo Sucitro, S.Pd	Biologi & TIK
12.	Dra. Hj. Umi Hidayatin M.Pd	BK
13.	Drs. Suharli	BK
14.	Drs. Karyono	BK
15.	Suwito, BA	BK
16.	Cristiani, S.Pd	BK
17.	Amat Roni, S.Ag	BK
18.	Emi Mariyati, S.Pd	Ekonomi
19.	Sularsono	Ekonomi
20.	Samonah, S.Pd	Ekonomi
21.	Drs. Suhartadji	Fisika

22.	Sulistiyawati	Fisika
23.	Drs. Heru Budianto	Fisika
24.	Sumiyati Yatno M, S.Pd	Geografi
25.	Misnan, S.Pd	Geografi
26.	Ida Zubaidah, S.Pd	Bahasa Inggris
27.	Sugiyanto, S.Pd	Bahasa Inggris
28.	Dra. Luh Putu Mertawati	Bahasa Inggris
29.	Suryono, S.Pd	Bahasa Inggris
30.	Drs. Rokhani	Kimia
31.	Wiji Purwanti, S.Pd	Kimia
32.	Sri Suernik, S.Pd	Kimia
33.	Samsuri, S.Pd	Matematika
34.	Edy Winoto, S.Pd	Matematika
35.	Dra. Sri Hariyati	Matematika
36.	Sonya Bella Y, S.Pd	Matematika
37.	Samsi Efendi, S.Pd	Matematika
38.	Drs. Bambang Tumojo, MA	Matematika & Fisika
39.	Atim Jarmoko, BA	Pendidikan Agama Islam
40.	M Zaeni Efendy S, BA	Pendidikan Agama Islam
41.	Drs. Suwito HS	Pendidikan Seni
42.	Bambang Agus H	Pendidikan Jasmani
43.	Drs. Dwi Wahyu Hadi S	Pendidikan Jasmani
44.	Drs. Marsono	PPKn
45.	Karyati, S.Pd	PPKn
46.	Drs. Arief Hery Prabawa	PPKn & Tata Negara
47.	Drs. Slamet	Sejarah
48.	Drs. Slamet Hariadi	Sejarah
49.	Tustiana, S.Pd	Sejarah

**6. Struktur Organisasi (Daftar Nama Pejabat) SMAN 1 Kademangan,
Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2010 / 2011**

Tabel 4.3
Struktur Organisasi SMAN 1 Kademangan

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Thomas Budiarmoko, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Tresno Hartadi S.Pd	Kepala Tata Usaha
3.	Yudo Sucitro, S.Pd	Wakasek Kurikulum
4.	Misnan, S.Pd	Wakasek Kesiswaan
5.	Drs. Slamet Hariadi	Wakasek Sarana Prasarana
6.	Ihsanul Habib, S.Pd	Wakasek Humas
7.	Dra. Hj. Umi Hadiyatin. M.Pd	Koordinator BK
8.	Drs. Sunan Bintoro	Wali Kelas XI Bahasa
9.	Drs. Bambang Tomojo, MA	Wali Kelas XI IPA 1
10.	Papin Dariyanta, S.Pd.	Wali Kelas XI IPA 2
11.	Drs. Suhartadji	Wali Kelas XI IPA 3
12.	Edi Winoto, S.Pd	Wali Kelas XI IPS 1
13.	Tustiana, S.Pd.	Wali Kelas XI IPS 2
14.	Mulki Banowati, S.Pd.	Wali Kelas XI IPS 3

7. Jumlah Siswa-siswi SMAN 1 Kademangan Tahun Ajaran 2010/2011

Tabel 4.4
Jumlah siswa-siswi SMAN 1 Kademangan

No.	Siswa-siswi	Jumlah
1.	Kelas X	276
2.	Kelas XI	272
3.	Kelas XII	280
JUMLAH		828

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Untuk perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen item masing-masing variabel pada penelitian yang dilakukan menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*.

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* Person dan standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item didasarkan pada pendapat Saifuddin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,03$. Namun, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria batas kriteria dari 0,03 menjadi 0,25 atau 0,02 sehingga jumlah item yang diinginkan tercapai.¹⁰⁶ Adapun standart yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas item pada skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan skala kontrol diri adalah 0, 25 dan pada skala perilaku seks pranikah $r_{ix} \geq 0,03$.

a. Skala Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas

Hasil perhitungan dari uji validitas skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas diperoleh hasil bahwa terdapat 10 item yang gugur dari 37 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang bisa diterima (valid) sebesar 27 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

¹⁰⁶ Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 65

Tabel 4.5
Nomor item valid skala Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ	
			Valid	Gugur		
Efektivitas komunikasi	Keterbukaan	Kesediaan membuka diri (berbagi pengalaman, pendapat/ perasaan dan pikiran)	6, 15, 21, 28	-	4	
		Jujur dalam bereaksi terhadap stimulus yang datang	3, 8, 30	25	4	
	Empati	Perasaan individu yang sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut	2, 34	7, 13	4	
	Dukungan	Mendesripsikan/ menguraikan informasi dan bukan menilai	1, 11, 16, 24	-	4	
		Spontan (terus terang dan terbuka) dalam mengutarakan pikiran	12, 18, 22	29	4	
		Berpikir terbuka, bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dengan dirinya dan mau berubah jika memang baik	14, 36	10, 26	4	
	Rasa positif	Menunjukkan ketertarikan terhadap komunikasi	17, 27, 31	4	4	
		Reinforcement terhadap perilaku yang diharapkan (tepukan di bahu, senyuman, dll)	20, 32, 35	9	4	
	Equality (kesetaraan)	Adanya pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan	23, 33, 37	5, 19	5	
	Jumlah			27	10	37

Dari ringkasan tabel di atas dapat diketahui bahwa skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas terdiri dari 37 butir item, dimana di dalamnya mencakup aspek keterbukaan sebanyak 8 item, dengan 7 item valid dan 1 item gugur. Aspek empati sebanyak 4 item, dengan 2 item valid dan 2 item gugur. Aspek dukungan sebanyak 12 item, dengan 9 item valid dan 3 item gugur. Aspek rasa positif sebanyak 8 item, dengan 6 item valid dan 2 item gugur. Sedangkan aspek kesetaraan (*equality*) sebanyak 5 item, dengan 3 item valid dan 2 item gugur. Korelasi item total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,251 sampai dengan 0,663

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 10 item yang gugur dan memakai 27 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item-item yang valid tanpa mengganti item-item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mampu mewakili dari masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala Kontrol Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kontrol diri diperoleh hasil bahwa terdapat 5 item yang gugur dari 24 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang bisa diterima (valid) sebesar 19 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Nomor item valid skala Kontrol Diri

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
			Valid	Gugur	
Kontrol diri	Kontrol perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	1, 3, 4, 15, 16, 19	-	6
		Kemampuan mengatur stimulus	7, 10, 12, 13, 22	2	6
	Kontrol kognitif	Kemampuan mengolah informasi	5, 8, 11, 14, 17, 20	-	6
	Kontrol dalam pengambilan keputusan	Kemampuan mengambil tindakan yang diyakini atau disetujui	9, 23	6, 18, 21, 24	6
Jumlah			19	5	24

Dari ringkasan tabel di atas dapat diketahui bahwa skala kontrol diri terdiri dari 24 butir item, dimana di dalamnya mencakup aspek kontrol perilaku sebanyak 12 item, dengan 11 item valid dan 1 item gugur. Pada aspek kontrol kognitif, semua item valid yaitu sebanyak 6 item. Sedangkan pada aspek kontrol dalam pengambilan keputusan sebanyak 6 item, dengan 2 item valid dan 4 item gugur. Korelasi item total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,306 sampai dengan 0,688

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 5 item yang gugur dan memakai 19 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item-item yang valid tanpa mengganti item-item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mampu mewakili dari masing-masing indikator yang diukur.

c. Skala Perilaku Seks Pranikah

Hasil perhitungan dari uji validitas skala perilaku seks pranikah diperoleh hasil bahwa semua item bisa diterima (valid) yaitu sebesar 16 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Nomor item valid skala Perilaku Seks Pranikah

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Σ
			Valid	Gugur	
Perilaku seks pranikah	Masturbasi	Aktivitas seksual dengan merangsang diri sendiri untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara berfantasi atau menggunakan benda tertentu.	1, 6, 11, 12	-	4
	Meraba daerah sensitif (<i>petting</i>)	Upaya membangkitkan dorongan seksual dengan lawan jenis tanpa hubungan seksual yang berupa merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan dari dalam atau dari luar pakaian.	3, 13, 9, 16	-	4
	Oral genital sex	Upaya merangsang alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut	2, 5, 7, 8	-	4
	Sexual intercourse	Hubungan seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan	4, 10, 15, 14	-	4
Jumlah			16	-	16

Dari ringkasan tabel di atas dapat diketahui bahwa skala perilaku seks pranikah terdiri dari 16 butir item, dimana di dalamnya mencakup indikator masturbasi, meraba daerah sensitif (*petting*), *oral*

genital sex, sexual intercourse, dan semua item valid, tidak terdapat item yang gugur. Korelasi item total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,531 sampai dengan 0,832

Karena tidak terdapat item yang gugur, maka dalam mengambil data penelitian, peneliti memakai semua item sebanyak 16 item karena semua item pernyataan tersebut dapat dinyatakan valid. Dengan demikian semua butir pernyataan dapat digunakan dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan konsistensi alat ukur yang digunakan atau sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Adapun hasil reliabilitas variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas, kontrol diri dan perilaku seks pranikah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Reliabilitas Komunikasi Orang Tua-Anak, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Pranikah

Variabel	Alpha	Keterangan
Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas	0,864	Reliabel
Kontrol diri	0,893	Reliabel
Perilaku Seks Pranikah	0,943	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas pada masing-masing alat ukur diperoleh nilai reliabilitas (keandalan) pada instrumen komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas sebesar 0,864, pada instrumen kontrol diri sebesar 0,893, sedangkan pada instrumen perilaku seks pranikah sebesar 0,943.

Hasil perhitungan uji reliabilitas menyatakan ketiga skala mempunyai nilai reliabilitas yang reliabel (andal), artinya jika ketiga skala tersebut diujikan pada waktu dan subyek yang berbeda, maka hasil yang diperoleh tidak akan jauh berbeda (ajeg).

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Tingkat Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Pranikah

Gambaran umum data penelitian yang meliputi variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas, kontrol diri dan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik	
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Mean	SD
Komunikasi Ortu-Anak	59	100	67,5	6,833	78,130	9,359
Kontrol diri	31	76	47,5	7,5	59,878	7,894
Perilaku Seks	16	48	40	5,333	23,956	7,858

a. Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas

Untuk mengetahui deskripsi tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas yang diterima, yaitu 27 item.

2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min})\Sigma k \\ &= \frac{1}{2}(4+1)27 \\ &= 67,5\end{aligned}$$

Keterangan:

μ = rerata hipotetik

i_{\max} = skor maksimal item

i_{\min} = skor minimal item

Σk = jumlah item

3. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6}(100-59) \\ &= 6,833\end{aligned}$$

Keterangan:

σ = deviasi standart hipotetik

X_{\max} = skor maksimal subyek

X_{\min} = skor minimal subyek

4. Kategorisasi:

Tabel 4.10
Rumusan Kategori Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$	Tinggi	$74,333 \leq X$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$60,667 \leq X < 74,333$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 60,667$

5. Analisis prosentase:

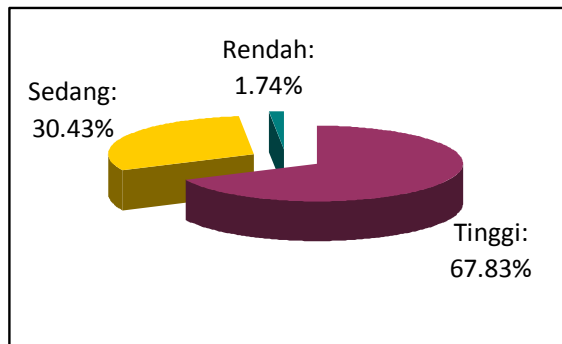
Tabel 4.11
Hasil Prosentase Variabel Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Komunikasi Orang Tua- Anak mengenai Seksualitas	Tinggi	$74,333 \leq X$	78	67,83%
	Sedang	$60,667 \leq X < 74,333$	35	30,43%
	Rendah	$X < 60,667$	2	1,74%
Jumlah			115	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan yang paling banyak berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 67,83% (78 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 30,43% (35 orang), dan pada kategori rendah sebesar 1,74% (2 orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa-siswi SMAN 1 Kademangan rata-rata mempunyai tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas yang tinggi.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut:

Gambar 4.1
Prosentase Tingkat Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas



Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu 67,83%.

b. Kontrol Diri

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kontrol diri, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur kontrol diri ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala kontrol diri yang diterima, yaitu 19 item.
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k$$

$$= \frac{1}{2}(4+1) 19$$

$$= 47,5$$

Keterangan:

μ = rerata hipotetik

i_{\max} = skor maksimal item

i_{\min} = skor minimal item

$\sum k$ = jumlah item

3. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

$$= \frac{1}{6}(76-31)$$

$$= 7,5$$

Keterangan:

σ = deviasi standart hipotetik

X_{\max} = skor maksimal subyek

X_{\min} = skor minimal subyek

4. Kategorisasi:

Tabel 4.12
Rumusan Kategori Kontrol Diri

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$	Tinggi	$55 \leq X$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$40 \leq X < 55$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 40$

5. Analisis prosentase:

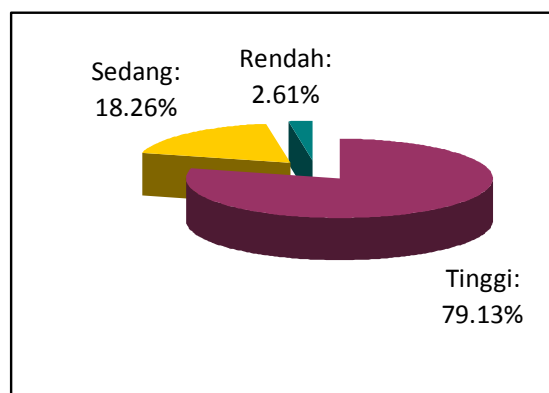
Tabel 4.13
Hasil Prosentase Variabel Kontrol Diri Menggunakan Skor Hipotetik

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kontrol Diri	Tinggi	$55 \leq X$	91	79,13%
	Sedang	$40 \leq X < 55$	21	18,26%
	Rendah	$X < 40$	3	2,61%
Jumlah			115	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan yang paling banyak berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 79,13% (91 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 18,26% (21 orang), dan pada kategori rendah sebesar 2,61% (3 orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa-siswi SMAN 1 Kademangan rata-rata mempunyai tingkat kontrol diri yang tinggi.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut:

Gambar 4.2
Prosentase Tingkat Kontrol Diri



Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu 79,13%.

c. Perilaku Seks Pranikah

Untuk mengetahui deskripsi tingkat perilaku seks pranikah, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur perilaku seks pranikah ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala perilaku seks pranikah yang diterima, yaitu 16 item.
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min})\Sigma k \\ &= \frac{1}{2}(4+1) 16 \\ &= 40\end{aligned}$$

Keterangan:

- μ = rerata hipotetik
- i_{\max} = skor maksimal item
- i_{\min} = skor minimal item
- Σk = jumlah item

3. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6}(48 - 16) \\ &= 5,333\end{aligned}$$

Keterangan:

σ = deviasi standart hipotetik

X_{\max} = skor maksimal subyek

X_{\min} = skor minimal subyek

4. Kategorisasi:

Tabel 4.14
Rumusan Kategori Perilaku Seks Pranikah

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$	Tinggi	$45,333 \leq X$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$34,667 \leq X < 45,333$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 34,667$

5. Analisis prosentase:

Tabel 4.15
Hasil Prosentase Variabel Perilaku Seks Pranikah

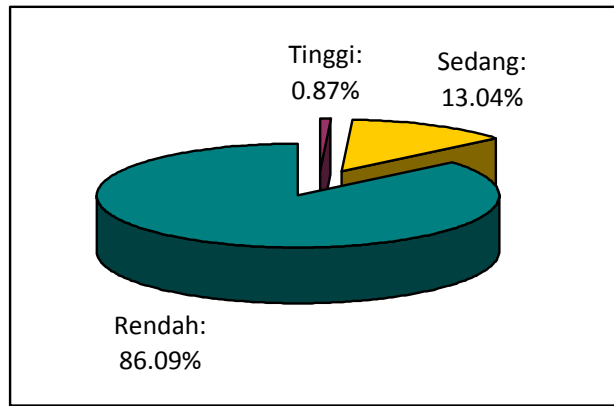
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Perilaku Seks Pranikah	Tinggi	$45,333 \leq X$	1	0,87%
	Sedang	$34,667 \leq X < 45,333$	15	13,04%
	Rendah	$X < 34,667$	99	86,09%
Jumlah			115	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan yang paling banyak berada pada kategori rendah dengan nilai sebesar 86,09% (99 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 13,04% (15 orang), dan pada kategori tinggi sebesar 0,87% (1 orang). Ini

berarti sebagian besar dari siswa-siswi SMAN 1 Kademangan rata-rata mempunyai tingkat perilaku seks pranikah yang rendah.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut:

Gambar 4.3
Prosentase Tingkat Perilaku Seks Pranikah



Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa tingkat perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu 86,09%.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji asumsi sebagai syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap nilai korelasi antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.00 for Windows*. Beberapa uji asumsi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas, dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi atau residual dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S yang tersedia dalam SPSS. Pedoman yang digunakan untuk normal tidaknya distribusi residual adalah jika $p > 0,05$ maka data dikatakan normal, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak normal.¹⁰⁷

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas *One Sample K-S*

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		komunikasi	kontrol	Seks
N		115	115	115
Normal Parameters ^a	Mean	78.1304	59.8783	23.9565
	Std. Deviation	9.35885	7.89420	7.85772
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.072	.114
	Positive	.067	.055	.114
	Negative	-.040	-.072	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.713	.774	1.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.689	.587	.128
a. Test distribution is Normal.				

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebaran skor variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas adalah normal (KS-Z = 0,713 ; p = 0,689), variabel kontrol diri adalah normal (KS-Z = 0,774 ; p = 0,587) dan untuk variabel perialku seks pranikah juga normal (KS-Z = 1,172 ; p = 0,128). Jadi, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas sebaran terpenuhi.

¹⁰⁷ Sudimanto, Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 105

2. Uji Multikolinieritas, yaitu pengujian pada model regresi, dimana pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*), jika terjadi korelasi maka dinamakan multikolinieritas. Sedangkan untuk mengetahui gejala tersebut dapat dideteksi dari besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui program SPSS. Jika nilai VIF < 10 berarti bebas dari multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.¹⁰⁸

Tabel 4.17
Koefisien Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komunikasi	.845	1.183
	Kontrol	.845	1.183

a. Dependent Variable: seks

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas seperti yang tercantum pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan adalah bebas multikolinieritas.

¹⁰⁸ Ghazali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP. Hal 93

Tabel 4.18
Koefisien Korelasi Uji Multikolinieritas

Coefficient Correlations ^a				
Model			Kontrol	komunikasi
1	Correlations	Kontrol	1.000	-.394
		Komunikasi	-.394	1.000
	Covariances	Kontrol	.009	-.003
		Komunikasi	-.003	.007

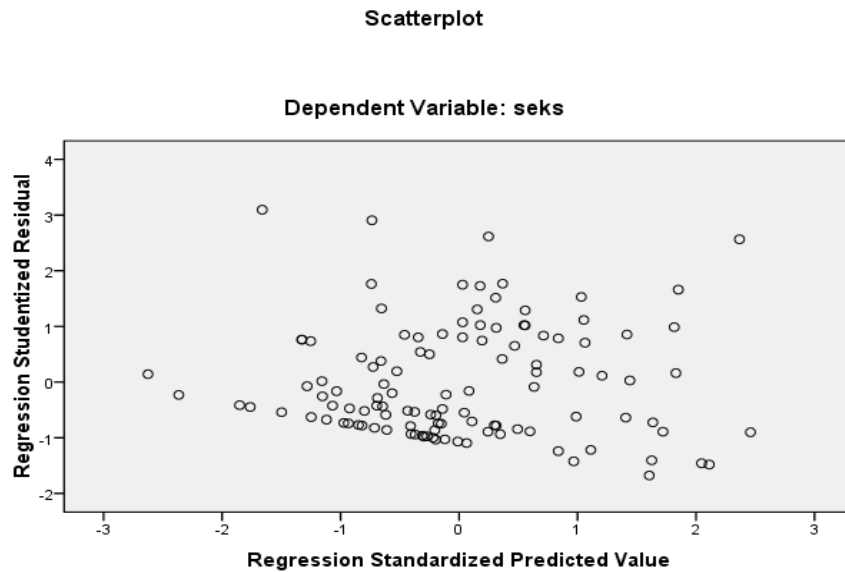
a. Dependent Variable: seks

Berdasarkan tabel di atas, untuk mendeteksi adanya problem multiko juga ditunjukkan dengan melihat besaran korelasi antar variabel independent. Jika koefisien antar variabel lemah (di bawah 0,5) maka tidak terdapat problem multikolinieritas. Dari tabel koefisien korelasi terlihat semua angka korelasi antar variabel independent jauh di bawah 0,5 yaitu sebesar -,394. Hal ini menunjukkan tidak adanya problem multiko dalam model regresi tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas, yaitu bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP. Hal 105

Gambar 4.4
Grafik Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan melalui interpretasi tabel hasil *Multiple Regression Analysis*. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a. H_a : ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.
- b. H_o : tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima, H_o ditolak
- b. Jika nilai $p > 0,05$ maka H_o diterima, H_a ditolak

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan *SPSS 16.00 for Windows* dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah.*

Tabel 4.19
Hasil Korelasi

		Correlations		
		Seks	komunikasi	Kontrol
Pearson Correlation	Seks	1.000	-.284	-.281
	Komunikasi	-.284	1.000	.394
	Kontrol	-.281	.394	1.000
Sig. (1-tailed)	Seks	.	.001	.001
	Komunikasi	.001	.	.000
	Kontrol	.001	.000	.
N	Seks	115	115	115
	Komunikasi	115	115	115
	Kontrol	115	115	115

Hubungan antara masing-masing variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui skor komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas (X_1) $r_{xy} = -0,284$ dan skor kontrol diri (X_2) $r_{xy} = -0,281$. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (perilaku seks pranikah).

Tabel 4.20
Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	806.202	2	403.101	7.244	.001 ^a
	Residual	6232.581	112	55.648		
	Total	7038.783	114			

a. Predictors: (Constant), kontrol, komunikasi

b. Dependent Variable: seks

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai F sebesar 7,244 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Dengan nilai probabilitas 0,001 ($p < 0,050$) dan sampel sebanyak 115 responden, maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seks pranikah. Dengan kata lain, variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri secara bersama-sama mempengaruhi perilaku seks pranikah. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan tingkat perilaku seks pranikah.

Tabel 4.21
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	.115	.099	7.45976

a. Predictors: (Constant), kontrol, komunikasi

b. Dependent Variable: seks

Hasil pada tabel 4.20 menunjukkan besarnya hubungan antara variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri jika dikorelasikan secara bersama-sama dengan variabel perilaku seks pranikah akan menghasilkan korelasi sebesar 0,338. Angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,115 atau sama dengan 11,5%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah sebesar 11,5%, sedangkan sisanya yaitu 88,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku seks pranikah. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (berasal dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Tabel 4.22
Koefisien Korelasi Beta

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.351	6.722		7.342	.000
	Komunikasi	-.172	.081	-.205	-2.122	.036
	Kontrol	-.199	.096	-.200	-2.069	.041

a. Dependent Variable: seks

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil perhitungan regresi diperoleh garis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + B_1 X_1 + B_2 X_2$$

$$Y = 49,351 - 0,172 X_1 - 0,199 X_2$$

Dimana:

Y = nilai prediksi tingkat perilaku seks pranikah

49,351 = bilangan konstanta

-0,172 X_1 = nilai komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas

-0,199 X_2 = nilai kontrol diri

Hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 49,351 menyatakan bahwa jika tidak ada komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri, maka prediksi tingkat perilaku seks pranikah sebesar 49,351 point (satuan skor)
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,172 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1 point atau 1% saja dari nilai komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas maka akan meningkatkan perilaku seks pranikah sebesar 0,172 point atau 17,2%. Sebaliknya jika ada penambahan nilai komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas sebesar 1% saja, maka akan menurunkan perilaku seks pranikah sebesar 17,2%.
- c. Sedangkan koefisien regresi X_2 sebesar -0,199 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1 point atau 1% saja dari nilai

kontrol diri maka akan meningkatkan perilaku seks pranikah sebesar 0,199 point atau 19,9%. Sebaliknya jika ada penambahan nilai kontrol diri 1% saja, maka akan akan menurunkan perilaku seks pranikah sebesar 19,9%.

- d. Dari point di atas dapat diketahui bahwa kontrol diri mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dalam mempengaruhi tingkat perilaku seks pranikah yaitu sebesar 19,9%.

Dengan demikian berarti semakin tinggi tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri seseorang maka semakin rendah tingkat perilaku seks pranikahnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri seseorang maka semakin tinggi tingkat perilaku seks pranikahnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Hipotesis 2: *Ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah.*

Dari hasil korelasi pada analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan perilaku seks pranikah adalah sebesar -0,284 dengan nilai $p = 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat. Korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan perilaku seks pranikah tidak searah. Artinya, jika komunikasi orang tua-anak mengenai

seksualitas tinggi, maka tingkat perilaku seks pranikah rendah. Hubungan antara variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan perilaku seks pranikah signifikan dengan melihat dari angka probabilitas sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,050$).

Tabel 4.23

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.284 ^a	.081	.073	7.56731

a. Predictors: (Constant), komunikasi

Selain itu, hasil pada tabel 4.23 di atas menunjukkan besarnya hubungan antara variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas jika dikorelasikan dengan variabel perilaku seks pranikah akan menghasilkan korelasi sebesar 0,284. Angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,081 atau sama dengan 8,1%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas terhadap perilaku seks pranikah sebesar 8,1%.

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hipotesis 3: *Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah.*

Dari hasil korelasi pada analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa hubungan antara kontrol diri dan perilaku seks pranikah adalah sebesar -0,281 dengan nilai $p = 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat. Korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol diri dan perilaku seks pranikah tidak searah. Artinya, jika kontrol diri seseorang tinggi, maka tingkat perilaku seks pranikahnya rendah. Hubungan antara variabel kontrol diri dan perilaku seks pranikah signifikan dengan melihat dari angka probabilitas sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,050$).

Tabel 4.24

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281 ^a	.079	.071	7.57456

a. Predictors: (Constant), kontrol

Selain itu, hasil pada tabel 4.24 di atas menunjukkan besarnya hubungan antara variabel kontrol diri jika dikorelasikan dengan variabel perilaku seks pranikah akan menghasilkan korelasi sebesar 0,281. Angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,079 atau sama dengan 7,9%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah sebesar 7,9%.

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

D. Pembahasan

1. Tingkat Komunikasi Orang Tua-Anak mengenai Seksualitas

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar memiliki tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas yang tinggi. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa terdapat 78 orang dengan prosentase 67,83% berada pada kategori tinggi, 35 orang dengan prosentase 30,43% berada pada kategori sedang, dan 2 orang dengan prosentase 1,74% berada pada kategori rendah dari 115 responden yang menjadi subyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar, yang menjadi subyek penelitian memiliki tingkat komunikasi mengenai seksualitas yang tinggi dengan orang tuanya. Hal ini mengindikasikan bahwa antara orang tua dan siswa-siswi tersebut memiliki komunikasi yang efektif, yaitu memiliki keterbukaan dalam bertanya maupun memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan remaja khususnya yang berkaitan dengan seksualitas, saling bersikap positif dengan mendorong remaja lebih aktif berpartisipasi guna menciptakan situasi komunikasi yang kondusif, mampu berempati, saling memberikan banyak dukungan serta memiliki kesetaraan atau perasaan saling menghargai sehingga komunikasi antara orang tua dan remaja dapat terjalin dengan baik.

Hal ini dimungkinkan karena meskipun siswa-siswinya memiliki latar belakang yang beragam, tetapi sebagian besar siswanya berasal dari

desa dimana memiliki latar belakang sosial ekonomi orang tua sebagai petani, peternak dan ibu rumah tangga. Kondisi inilah yang memungkinkan anak untuk tetap bisa dekat dengan orang tua dan cenderung masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam keluarga. Dengan kondisi orang tua yang tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan tersebut lebih mampu meluangkan waktu bersama untuk senantiasa mengawasi dan memberikan arahan bagi perilaku anak. Karena meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, para remaja dan orang tua di desa pada umumnya merasa takut akan melanggar nilai-nilai agama dan adat masyarakat sehingga dari pihak orang tua pun sangat berusaha menjaga keluarganya khususnya tingkah laku anak agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

Menurut Thomas Gordon, salah satu cara efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah "membuka pintu" atau "mengundang" untuk berbicara lebih banyak. Ini adalah tanggapan-tanggapan yang tidak berhubungan dengan pendapat, gagasan, atau perasaan si pendengar, namun yang mengundang anak untuk membagi pendapat, gagasan atau perasaan-perasaannya. Hal ini berarti membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara.¹¹⁰

Dalam keadaan orang tua yang tidak cukup terbuka mengenai masalah seks, tidak jarang menyebabkan anak mencari informasi dari sumber lain yang mudah dijangkau seperti teman-teman sebayanya serta

¹¹⁰ Sobur, Alex. 1986. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa. Hal 10

melalui buku, majalah, internet atau kaset video. Namun mereka belum dapat memilih mana informasi yang baik dan perlu bagi dirinya. Hal-hal seperti inilah yang berpengaruh negatif pada anak yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan yang jelas mengenai seks. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting dalam memberikan penerangan-penerangan seks pada anak agar anak tidak keliru dalam menanggapi masalah-masalah seks yang mereka hadapi.

Kadang-kadang remaja juga tidak mau lagi mendengarkan perkataan orang tua karena dalam pandangannya apa yang dikatakan oleh orang tuanya itu sudah kuno dan tidak ilmiah. Tetapi komunikasi yang diberikan oleh orang tua tetap mempunyai pengaruh positif terhadap remaja. Meskipun mereka berlagak sudah mengetahui semuanya, tetapi remaja tersebut masih mempunyai konsep-konsep yang belum benar dan hal-hal yang belum diketahui.

Nampaknya faktor-faktor penghambat efektifitas komunikasi tersebut sangat sedikit terjadi pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan. Terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi tersebut memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya khususnya yang berhubungan dengan masalah seksualitas. Situasi komunikasi yang efektif ini biasanya dibentuk pada saat-saat khusus, seperti saat remaja mengalami mimpi basah atau menstruasi, saat remaja mulai merasakan adanya dorongan seksual, maupun saat remaja mulai berpacaran atau merasa tertarik dengan lawan jenisnya. Dengan keterbukaan dan kejujuran dari orang tua dalam memberikan penerangan

masalah seks membuat anak lebih dapat menghayatinya secara baik dan benar.

Siswa-siswi yang memiliki komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas pada tingkat sedang berjumlah 35 orang dengan prosentase 30,43%. Hal ini menunjukkan bahwa antara orang tua dan siswa-siswi tersebut memiliki komunikasi yang cukup efektif, yaitu orang tua maupun anak cukup terbuka dalam diskusi atau berbagi informasi, orang tua cukup mampu memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi anaknya, anak juga cukup percaya terhadap orang tua untuk mengungkapkan permasalahannya khususnya mengenai seksualitas, cukup mampu bersikap positif dan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dalam komunikasi, memberikan dukungan yang cukup serta adanya perasaan saling menghargai satu sama lain.

Seperti pada tabel 4.11 juga didapati siswa-siswi SMAN 1 Kademangan yang memiliki komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas pada tingkat rendah berjumlah 2 orang dengan prosentase 1,74%. Ini sangat memprihatinkan karena menunjukkan masih terdapat siswa-siswi yang memiliki komunikasi yang kurang efektif dengan orang tuanya khususnya yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Tentunya banyak faktor penyebab, tetapi yang lebih sering terjadi adalah orang tua berusaha untuk ikut menangani masalah yang dihadapi anak. Sayangnya, niat baik ini seringkali tidak mencapai hasil yang diinginkan. Anak tetap merasa bahwa masalahnya tidak terselesaikan, atau bahkan lebih dari itu anak merasa bahwa orang tua sebenarnya tidak mengerti apa yang

dirasakannya, meremehkan perasaannya, bahkan tidak jarang keluhan anak disambut dengan sikap menyalahkan dari pihak orang tua. Ini berarti komunikasi antara kedua belah pihak telah mengalami hambatan.

Faktor penyebab kegagalan dalam komunikasi ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson yaitu karena adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksud pengirim dengan apa yang oleh penerima diduga dimaksudkan oleh pengirim. Hal ini bersumber pada sejumlah faktor, yaitu:

- e. Sumber-sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial atau kultural.
- f. Dengan maksud sadar maupun tidak sadar ketika mendengarkan seringkali seseorang memberikan penilaian dan menghakimi pembicara sehingga menjadi defensif. Artinya, bersikap menutup diri dan sangat berhati-hati dalam berkata-kata.
- g. Kegagalan dalam menangkap maksud konotatif dibalik ucapan sehingga tidak sepenuhnya mampu mengetahui arti denotatif kata-kata yang digunakan seorang pembicara.
- h. Kesalahpahaman atau distorsi dalam komunikasi sering terjadi karena tidak saling mempercayai.¹¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa efektivitas komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam membantu proses pembentukan kepribadian anak. Jika antara orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik, maka pesan-pesan yang ingin

¹¹¹ Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius. hal 34-35

disampaikan oleh orang tua akan dapat diterima dengan baik juga oleh sang anak. Akan tetapi jika antara orang tua dan anak memiliki komunikasi yang tidak efektif misalnya mengenai masalah seksualitas, maka ditakutkan akan mempengaruhi tingkah laku anak seperti penyimpangan perilaku seksual.

2. Tingkat Kontrol Diri

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.13, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa terdapat 91 orang dengan prosentase 79,13% berada pada kategori tinggi, 21 orang dengan prosentase 18,26% berada pada kategori sedang, dan 3 orang dengan prosentase 2,61% berada pada kategori rendah dari 115 responden yang menjadi subyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kademangan memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dengan jumlah prosentase 79,13%. Kontrol diri yang tinggi mengindikasikan adanya kemampuan mengatur atau mengontrol perilaku yang baik, mengontrol cara berpikir (kognitif) serta kontrol yang tinggi dalam mengambil tindakan/keputusan. Mereka memiliki kesiapan untuk merespon secara langsung, mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Mereka juga mampu mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai

adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Selain itu juga memiliki kemampuan yang tinggi memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang disetujui.

Menurut Rice (1999), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa ini, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan kontrol atau pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).¹¹²

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg, tahap perkembangan *post conventional morality* atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Hal ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.¹¹³

Kontrol diri tinggi yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya karena faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya, tetapi sudah berasal dari dalam

¹¹² Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal 262

¹¹³ Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 207

dirinya. Hal ini ditandai dengan keinginan individu untuk mematuhi aturan atau norma sosial, bukan sekedar karena adanya kendali yang berasal dari luar diri yang meliputi rasa takut atau keinginan untuk mendapatkan imbalan, melainkan karena sudah menyadari kebutuhan akan kehidupan sosial yang teratur dan memiliki keinginan untuk menyenangkan orang lain.

Dari hasil penelitian, siswa-siswi SMAN 1 Kademangan yang memiliki kontrol diri sedang berjumlah 21 orang dengan prosentase 18,26%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah cukup mampu mengendalikan situasi oleh dirinya sendiri atau dari sumber eksternal serta kadang mengetahui bagaimana dan kapan menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki. Mereka cukup mampu mengolah informasi yang tidak diinginkan sehingga dapat mengurangi tekanan dalam dirinya. Selain itu, mereka juga sudah cukup mampu mengambil keputusan atau tindakan berdasarkan apa yang diyakininya.

Sedangkan siswa-siswi SMAN 1 Kademangan yang memiliki kontrol diri yang rendah berjumlah 3 orang dengan prosentase 2,61%. Hal ini menunjukkan kemampuan mengatur atau mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol cara berpikir (kognitif) serta kontrol dalam mengambil tindakan/keputusan sangat kurang. Dengan kontrol diri yang rendah menyebabkan remaja dalam bertindak kurang memikirkan akibatnya, sehingga tidak jarang mereka sampai melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Hal ini disebabkan karena pada masa remaja cenderung keadaan emosinya masih labil karena erat hubungannya dengan perubahan-perubahan hormon.¹¹⁴ Kalau sedang senang-senang mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cinta dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

Dengan demikian, untuk mencegah agar remaja tidak bertindak kriminal atau melakukan penyimpangan perilaku, remaja perlu memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai. Dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, remaja diharapkan akan lebih mampu mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial berlaku.

3. Tingkat Perilaku Seks Pranikah

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.15, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar memiliki tingkat perilaku seks yang rendah. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa terdapat 99 orang dengan prosentase 86,09% berada pada kategori rendah, 15 orang dengan prosentase 13,04% berada pada kategori

¹¹⁴ Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 66

sedang, dan 1 orang dengan prosentase 0,87% berada pada kategori tinggi dari 115 responden yang menjadi subyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kademangan memiliki tingkat perilaku seks pranikah yang rendah dengan jumlah prosentase 86,09%. Adapun bentuk-bentuk perilaku seks yang dilakukan oleh siswa-siswi SMAN 1 Kademangan yaitu masturbasi sebanyak 27 orang (23,49%), meraba daerah sensitif sebanyak 10 orang (8,70%), oral genital sex sebanyak 8 orang (6,96%), dan sexual intercourse sebanyak 1 orang (0,87%). Sedangkan sisanya sebanyak 69 orang (60%) menyatakan tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku seks pranikah yang banyak dilakukan adalah masturbasi.

Masturbasi adalah rangsangan disengaja yang dilakukan pada organ genital untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan seksual. Masyarakat pada umumnya menolak masturbasi sebagai kebiasaan yang dapat diterima atau dianggap wajar walaupun beberapa ahli di bidangnya berkesimpulan masturbasi tidak berbahaya secara medis ataupun mental. Tetapi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan yang semakin pesat, di dalam masyarakat mulai terjadi pergeseran-pergeseran moral, ide-ide baru yang bermunculan untuk membenarkan tindakan masturbasi. Opini ini semakin menguat dengan alasan yang beragam, misalnya membolehkan remaja atau orang dewasa melakukan masturbasi dibandingkan terlibat freesex atau bahkan dengan penekanan boleh

melakukan masturbasi asal tidak terlalu sering, dan berbagai alasan lainnya.¹¹⁵

Selain masturbasi, bentuk perilaku seks pranikah lainnya yang dilakukan remaja tentunya selalu berhubungan dengan lawan jenisnya. Sesuai dengan perkembangan fisiknya, secara hormonal pada usia remaja mulai meningkat menuju puncak kematangannya. Aspek emosinya pun mulai berkembang lebih luas. Remaja sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Mulai ada perasaan terangsang yang timbul jika menghadapi lawan jenis yang menarik hatinya. Berbagai cara dilakukan oleh anak dalam menanggapi perasaan-perasaan yang terjadi.

Secara sosial, hubungan seks hanya diperbolehkan setelah kedua belah pihak diikat oleh tali perkawinan. Begitu juga dalam hidup bermasyarakat terdapat norma yang berlaku di lingkungannya, baik berupa norma agama, adat-istiadat maupun hukum. Di samping itu banyak pertimbangan yang harus dihadapi seseorang bila ia hendak menikah. Untuk itu mereka harus mempersiapkan diri dengan baik agar pernikahan tersebut dapat direstui oleh lingkungannya.

Tetapi di lain pihak, kematangan seksual remaja sudah mulai berkembang sejak ia memasuki usia remaja. Adanya norma-norma dalam masyarakat menyebabkan seseorang harus menunda perkawinannya sampai ia dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang berlaku. Di dalam penundaan itu seseorang akan menghadapi rangsangan-rangsangan

¹¹⁵<http://www.posbisnis.net78.net> diakses tanggal 30 september 2010

seksual, baik berupa daya tarik lawan jenisnya, ataupun adanya publikasi pornografi yang beredar luas.

Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya, tetapi kurang mendapat pengarahan yang baik dari orang tuanya, maka pengendalian terhadap tingkah laku seksualnya akan mengalami kesulitan. Mereka kurang dapat mengendalikan reaksi-reaksinya terhadap rangsangan seksual yang dirasakannya. Sebagai akibatnya banyak remaja-remaja yang hamil di luar pernikahan, penyakit kelamin yang makin menyebar secara luas, dan seringnya terdengar peristiwa pemerkosaan.

Untuk itu, pendidikan seks sangat perlu diberikan pada anak sedini mungkin agar mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai masalah seksual sehingga mereka mengetahui baik-buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seks. Meskipun rendah tingkat perilaku seks pranikah seseorang, tetap saja hal tersebut tidak seharusnya dilakukan karena hal tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya remaja diharapkan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya terutama dorongan seksual.

Adapun hasil wawancara dengan salah seorang guru BK (Bapak Amat Roni) berkaitan dengan tingkat perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, yaitu:

1. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang gaya pacaran siswa-siswi di SMAN 1 Kademangan ini?

Jawab:

Kalau gaya pacaran anak sini yang biasalah seperti anak-anak SMA pada umumnya. Apalagi pacaran untuk anak SMA kan sudah biasa.

Memang kalau yang saya lihat, gaya pacaran anak-anak di sini itu lebih terbuka. Jadi saya ataupun guru-guru yang lain sudah tahu anak ini pacaran sama anak yang ini, kayak si A pacaran sama si B, atau yang pernah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri itu, pernah di jalan saya pikir ini sepertinya anak SMA saya dilihat dari seragamnya, itu "gandengan" naik motor sambil "nyabuk" istilahnya. Jadi ketemu saya itu sudah tidak sungkan, padahal naik motornya sudah "mepet" sekali. Memang anak-anak di sini sudah terbuka dalam menunjukkan perilaku atau gaya pacaran mereka, tetapi juga masih dalam batas norma-norma yang ada.

2. Bagaimana dengan kasus tindakan perilaku seks pranikah yang pernah terjadi di sekolah ini?

Jawab:

Tentang kasus perilaku seks pranikah yang sudah melampaui batas itu memang memang pernah ada di sini, seperti kasus beredarnya video porno itu memang pernah terjadi, kebetulan itu anak kelas X. Sebenarnya kejadiannya atau melakukannya itu pas dia masih SMP kemudian baru beredar saat dia masuk ke sekolah ini. Memang kalau berbicara masalah seperti itu banyak faktor yang berpengaruh, ya...seperti yang terjadi itu anaknya memang dari keluarga yang tidak lengkap (broken home), bukan berarti bercerai, tetapi kedua orang tuanya itu tidak lengkap, apa bapaknya atau ibunya yang di luar negeri seperti itu, jadi kurang perhatian dan kasih sayang sehingga dia mencari perhatian dari yang lain dengan tindakan yang salah. Akibatnya ya...seperti itu, pacarnya tidak mau ditinggalkan sehingga nekat melakukan hal tersebut dengan direkam/divideo. Hal yang seperti itu kan tetap saja pihak perempuan yang dirugikan apalagi sampai beredar kasus itu. Kami pihak sekolah tidak mengambil kebijakan untuk mengeluarkan siswi tersebut, tetapi dari pihak dia sendiri yang ingin keluar dari sekolah.

3. Bagaimana tindakan BK dalam menangani kasus tersebut?

Jawab:

Kalau dari pihak BK tentunya sangat menyayangkan dengan adanya kasus tersebut. Tetapi karena kejadian tersebut sebenarnya telah terjadi sebelum si anak masuk ke sekolah ini, jadi kami juga tidak bisa berbuat banyak. Sebagai BK di sini hanya mengupayakan pencegahan agar hal yang seperti itu tidak terulang lagi. Bagaimanapun anak SMA sudah tidak bisa diperlakukan halus, artinya mereka harus ditegasi, apalagi dengan perilaku-perilaku mereka yang lebih terbuka dalam hal berpacaran. Terkadang pada tatap muka saat jam BK juga saya sampaikan mengenai sex education, bagaimana mereka harus

berhati-hati dan memiliki batasan-batasan agar tidak sampai terjerumus ke perilaku seks pranikah yang fatal.

4. Bagaimana menurut pendapat bapak tentang peran keluarga dalam permasalahan seperti ini?

Jawab:

Menurut saya, orang tua sangat berperan penting dalam hal ini. Faktor keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Apalagi jika keluarga itu adalah keluarga yang broken, jadi pastinya perhatian, kasih sayang yang dibutuhkan anak itu sulit untuk diperoleh. Tugas orang tua kan tidak hanya memberi materi atau sekedar memberi uang ke anak, tetapi yang jauh lebih penting itu adalah kasih sayang, perhatian, dan komunikasi dengan anak. Apalagi ini anak remaja, sekolah di SMA pula sehingga sangat rentan untuk terpengaruh teman atau terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMAN 1 Kademangan sebagian besar masih memiliki perilaku seks pranikah yang ringan meskipun ditunjukkan dalam gaya berpacaran yang lebih terbuka. Walaupun pernah terjadi beberapa kasus yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah remaja, tetapi hal tersebut sebenarnya telah terjadi sebelum mereka masuk ke sekolah tersebut dengan berbagai faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor keluarga. Pihak sekolah juga sangat mengupayakan penyelesaian masalah tersebut serta melakukan pencegahan terhadap penyimpangan perilaku seks pranikah.

4. Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti ada hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar -0,284 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai hubungan yang dihasilkan oleh komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dengan perilaku seks pranikah terhadap hubungan negatif yang signifikan, yaitu jika komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas tinggi, maka perilaku seks pranikah yang terjadi rendah dan sebaliknya sehingga hipotesis dapat diterima.

Seks dalam arti sempit diartikan kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita, kelenjar-kelenjar dan hormon yang mempengaruhi alat kelamin, hubungan kelamin dan proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran. Sedangkan seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin, seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut (pakaian, nama), perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara pria dan wanita (tata krama pergaulan, etika dan lain-lain). Oleh karena itu, sebagai usaha pendidikan, komunikasi tentang seks yang dilakukan orang tua dengan anak tidak boleh terlepas dari segi seksualitas yang luas tersebut.¹¹⁶

¹¹⁶ Sarwono, Sarlito. W & Ami Siamsidear. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: CV Rajawali. Hal 7-8

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Apabila dalam lingkungan keluarga, dimana individu paling banyak menghabiskan waktu bersama orang-orang yang terdekat dengannya, mampu menjaga keefektifan komunikasi antara orang tua dan anak, maka besar peluangnya bagi anak untuk tumbuh sebagai manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersikap positif pada diri dan lingkungannya.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974), efektivitas komunikasi ditandai dengan lima hal, yaitu: adanya saling pengertian dalam artian penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator, munculnya kesenangan sehingga menjadikan hubungan semakin akrab, hangat dan menyenangkan, berpengaruh pada sikap, hubungan sosial yang semakin baik, dan menghasilkan tindakan yang dikehendaki.¹¹⁷

Komunikasi antara orang tua dan anak khususnya mengenai seksualitas merupakan salah satu metode pendidikan seks sebagai usaha untuk menumbuhkan sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, menjijikkan, atau pun tabu, melainkan suatu fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan seks diharapkan akan mengurangi keingintahuan yang berlebihan dan dengan berkurangnya

¹¹⁷ Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 13

keingintahuan itu maka keinginan untuk berpetualangan dalam kegiatan seks diharapkan berkurang.

Memunculkan komunikasi dengan anak mengenai seksualitas ini tidak selalu harus menanti sampai timbul pertanyaan dari si anak, melainkan dapat direncanakan oleh orang tua sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak. Sedikitnya sebelum anak memasuki dunia remaja, dimana proses kematangan seks mulai timbul, harus sudah diberikan. Misalnya anak perempuan sebelum mengalami haid pertama dan anak laki-laki sebelum mengalami mimpi basah pertama kali. Lebih baik jika sebagai orang tua menerangkan masalah seks kepada anak sebelum anak mengetahui dari anak atau orang lain yang mungkin memberikan informasi yang salah dan semata-mata karena senang membicarakan soal seks saja.

Membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang sifatnya sangat pribadi dan karena itu dibutuhkan suasana akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dengan anak. Selain itu tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan berkali-kali, sehingga peranan orang tua sebagai sumber informasi dan pendidikan mengenai seksualitas akan lebih banyak manfaatnya.

Dalam bukunya "*Between Parent and Child*", Dr. Haim G. Ginott mengemukakan bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan "sikap menghormati" dan "keterampilan". Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua, dan kedua, terlebih dahulu kita harus

menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasehat atau perintah.¹¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMAN 1 Kademangan memiliki tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas yang tinggi sehingga sebagian besar dari mereka juga memiliki tingkat perilaku seks pranikah yang rendah. Hal ini berarti komunikasi antara orang tua dan anak khususnya mengenai seksualitas terjalin sangat efektif dan dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap rendahnya perilaku seks pranikah remaja tersebut.

Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan Annadharah Amilia Amrillah, Juliani Prasetyaningrum, dan Wisnu Sri Hertinjung dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah". Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki komunikasi yang efektif dengan orang tuanya, khususnya masalah seksualitas cenderung akan memiliki tingkat perilaku seks yang rendah. Mereka akan memperoleh informasi atau penerangan tentang seksualitas secara tepat dan jelas sehingga menumbuhkan sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks dan mereka dapat

¹¹⁸ Sobur, Alex. 1986. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa. Hal 11

menjaga perilakunya agar tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

5. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar -0,281 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai hubungan yang dihasilkan oleh kontrol diri dengan perilaku seks pranikah terhadap hubungan negatif yang signifikan, yaitu jika kontrol diri tinggi, maka perilaku seks pranikah yang terjadi rendah dan sebaliknya sehingga hipotesis dapat diterima.

Perilaku seks pranikah adalah pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis.¹¹⁹ Dorongan atau hasrat melakukan hubungan seks selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukan secara bebas. Inilah yang terjadi pada remaja dengan gejolak hasrat seksnya yang besar padahal ia belum menikah dan karena itulah muncul berbagai masalah.

Seperti dikemukakan oleh Rice bahwa salah satu aspek perubahan dalam masa remaja yang perlu dicermati adalah perubahan kehidupan seks. *Sexual revolution* ditandai dengan semakin bebasnya media menyajikan topik yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan seks, semakin meluasnya penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan secara

¹¹⁹ Dariyo, Agoes. 2004. *Perkembangan Remaja*. Bogor. PT. Ghalia Indonesia. Hal 89

seksual, semakin diterimanya sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, semakin banyaknya kasus-kasus kehamilan di luar nikah, serta semakin meningkatnya pengembangan alat-alat kontrasepsi.¹²⁰

Dalam menghadapi *sexual revolution* tersebut, tentunya remaja memerlukan mekanisme pengendalian diri yang baik. Hal ini berarti remaja harus mampu mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologisnya yang sedang timbul. Tanpa kemampuan untuk mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologis yang sedang timbul tersebut, mudah sekali bagi remaja masuk dalam arus *sexual revolution* yang banyak memiliki dampak negatif.

Bagi sebagian besar remaja putra, kenaikan pesat dalam dorongan seksual yang menyertai pubertas sukar untuk dihindari dan cenderung berorientasi genital (Conger, 1994; Miller & Simon, 1980). Dorongan seks yang dirasakan sendiri oleh pria mencapai puncaknya selama masa remaja, demikian pula kekerapan penyaluran seksualnya secara total, terutama melalui masturbasi. Sedangkan di kalangan putri juga mengalami keinginan seksual, tetapi pada sebagian besar dari mereka, perasaan seksualnya lebih membur dan lebih dekat berhubungan dengan pemenuhan lain seperti harga diri, penentraman, kasih sayang dan cinta (Chilman, 1989).¹²¹

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai. Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai

¹²⁰ Gunarsa, Singgih. *Op.Cit.* Hal 264

¹²¹ Wuryani, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks. Hal 117-118

akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebimbangan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis. Boleh jadi dorongan seksual yang sangat dirasakannya membuatnya berperilaku yang kurang pantas menurut penilaian masyarakat. Mungkin juga merasa hilang kendali terhadap kelakuan dan tindakan mereka, atau lebih condong untuk menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Di samping itu, remaja merasa fisik mereka sudah seperti orang dewasa, sehingga mereka harus bertingkah laku seperti orang dewasa agar merasa aman. Oleh sebab itu, kendali diri sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kademangan memiliki kontrol diri yang baik, tetapi ada pula beberapa yang kurang memiliki kontrol diri seperti dalam hal berpacaran. Terlihat dari perilaku mereka yang cukup terbuka dalam menunjukkan gaya pacarannya di depan teman-temannya bahkan juga gurunya, baik sengaja ataupun tidak sengaja. Kondisi tersebut memang cukup mengkhawatirkan karena dengan kendali diri yang kurang dapat menyebabkan mereka melakukan hal-hal negatif yang melampaui batas. Keterbukaan mereka dalam berpacaran tersebut juga mengundang perhatian dari pihak sekolah sehingga pihak sekolahpun berupaya untuk mengkondisikan dengan baik siswa-siswanya agar tidak sampai terjerumus ke dalam penyimpangan perilaku seksual dengan menyisipkan pesan-pesan moral dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Hasil penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Ahmad Sulaiman Jazuli (2008) yang berjudul "Perilaku Seksual Remaja ditinjau dari Kontrol Diri dan Pengetahuan Seksualitas dalam Materi Fiqh di Pondok Pesantren Pelajar dari fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku seksual remaja dengan kontrol diri dan pengetahuan seksualitas dalam materi fiqh.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mempunyai sedikit sekali kecenderungan melakukan perilaku seks pranikah, karena mereka yang memiliki kontrol diri yang baik, maka akan dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif. Seseorang akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

6. Hubungan antara Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda diperoleh nilai komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas r_{xy} sebesar -0,284 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai kontrol diri r_{xy} sebesar -0,281 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing

variabel bebas mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (perilaku seks pranikah).

Dari hasil uji ANOVA juga diketahui nilai F sebesar 7,244 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Dengan nilai probabilitas 0,001 ($p < 0,050$) dan sampel sebanyak 115 responden, menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seks pranikah. Hal ini berarti semakin tinggi komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri akan diikuti dengan semakin rendahnya perilaku seks pranikah, dan sebaliknya, semakin rendah komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri akan diikuti dengan semakin tingginya perilaku seks pranikah. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Blitar.

Sumbangan efektif yang dihasilkan dari perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai R Square sebesar 0,115. Ini berarti bahwa komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh sebesar 11,5% terhadap perilaku seks pranikah. Sedangkan sisanya yaitu 88,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku seks pranikah. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (berasal dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Saat ini memang dalam persoalan seks di masyarakat ketimuran masih dianggap tabu untuk membicarakan secara fulgar. Namun mengingat ini merupakan salah satu dari bagian kehidupan manusia harus mendapat perhatian yang serius agar tidak salah pengertian tentang seks. Pengertian seksualitas yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan seksual. Padahal secara harfiah seks artinya kelamin, sama sekali tidak porno karena setiap orang memilikinya.¹²²

Komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas merupakan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan memberikan pengetahuan dan pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai seksualitas, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang lengkap tentang seksualitas dan tidak terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan seksual termasuk perilaku seks pranikah.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974), efektivitas komunikasi ditandai dengan lima hal, yaitu: adanya saling pengertian dalam artian penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator, munculnya kesenangan sehingga menjadikan hubungan semakin akrab, hangat dan menyenangkan, berpengaruh pada sikap, hubungan sosial yang semakin baik, dan menghasilkan tindakan yang dikehendaki.¹²³

¹²² Erwin J, Skripsiadi. 2005. *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*. Yogyakarta: Curiosita. hal 34

¹²³ Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 13

Jika dikaitkan dengan perilaku seks pranikah, antara orang tua dan anak dikatakan memiliki komunikasi yang efektif ketika masing-masing memiliki keterbukaan dalam bertanya maupun memberikan informasi-informasi yang diperlukan khususnya yang berkaitan dengan seksualitas, saling bersikap positif dengan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi guna menciptakan situasi komunikasi yang kondusif, mampu berempati, saling memberikan banyak dukungan serta memiliki kesetaraan atau perasaan saling menghargai sehingga komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik.¹²⁴

Selain faktor eksternal seperti faktor keluarga, perilaku seks pranikah juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang ada pada remaja dimana mereka memiliki kondisi emosional yang labil dan mudah menerima pengaruh dari luar. Apalagi dalam masa remaja ini mulai muncul dorongan-dorongan atau hasrat pada diri remaja dan hasrat yang paling kuat dan mendesak adalah dorongan seksual sehingga tidak sedikit menyebabkan remaja kehilangan kontrol dirinya dan menjadi remaja yang berisiko untuk terlibat dalam konflik dalam lingkungannya.

Walaupun seksualitas dalam arti luas merupakan bagian seumur hidup seseorang, perubahan hormonal yang mengiringi masa remaja akan menimbulkan perasaan seksual yang lebih kuat. Perasaan ini diwujudkan dengan cara yang berbeda pada orang yang berbeda, dan pada orang yang sama pada waktu yang berbeda. Ada remaja yang menemukan bahwa dirinya lebih banyak soal seks dan lebih mudah terangsang; remaja lain

¹²⁴ Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 127

ada yang kurang menyadari adanya perasaan seksual ini dan lebih tertarik pada hal-hal lain. Pada usia yang sama, seorang remaja mungkin sudah jatuh cinta dan mempunyai pacar, sementara yang lainnya mungkin masih terlibat dalam eksperimen seksual, dan yang lainnya mungkin merasa masih terlalu muda untuk melakukan kegiatan tersebut (Conger & Peterson, 1994).¹²⁵

Berdasarkan kecenderungan remaja untuk terlibat konflik dengan orang tua, kecenderungan remaja untuk mengalami gangguan suasana hati, dan kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang berisiko, maka sangat penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri. Dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, remaja diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa remaja yang lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku seks pranikah remaja. Meskipun sumbangan efektif yang diberikan oleh kedua variabel tersebut hanya sebesar 11,5%, namun komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri yang ada dalam diri masing-masing individu harus tetap ditingkatkan. Tingkat perilaku seks pranikah yang terjadi pada setiap orang bisa tidak sama karena faktor penyebabnya juga relatif tidak sama. Dengan kata lain, yang membedakan tingkat perilaku seks pranikah

¹²⁵ Wuryani, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks. Hal 117

dari masing-masing individu adalah sangat kompleks, salah satunya seperti yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini yaitu berdasarkan perbedaan tingkat efektifitas komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri pada masing-masing individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pada bab IV, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar, yaitu dari 115 sampel penelitian telah diperoleh 78 orang (67,83%) berada pada tingkatan tinggi, 35 orang (30,43%) berada pada tingkatan sedang dan sisanya 2 orang (1,74%) berada pada tingkatan rendah. Jadi komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas yang dimiliki oleh siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar mayoritas berada pada taraf tinggi.
2. Tingkat kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar, didapatkan 91 orang (79,13%) berada pada tingkatan tinggi, 21 orang (18,26%) berada pada tingkatan sedang dan 3 orang (2,61%) berada pada tingkatan rendah dari 115 orang yang diambil sebagai sampel penelitian. Jadi kontrol diri yang dimiliki oleh siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar mayoritas berada pada taraf tinggi.
3. Tingkat perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar, didapatkan 1 orang (0,87%) berada pada tingkatan tinggi, 15 orang (13,04%) berada pada tingkatan sedang dan 99 orang (86,09%) berada pada tingkatan rendah dari 115 orang yang diambil sebagai sampel penelitian. Jadi perilaku seks pranikah yang dimiliki oleh

siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar mayoritas berada pada taraf rendah.

4. Hubungan secara bersama-sama antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan tingkat perilaku seks pranikah diperoleh hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu nilai F sebesar 7,244 dengan $p = 0,001$, taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 115 subyek. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN 1 Kademangan, Kabupaten Blitar, karena nilai $p < 0,050$ maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima.
5. Pada hasil koefisien determinan menunjukkan besarnya hubungan antara variabel komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri jika dikorelasikan secara bersama-sama dengan variabel perilaku seks pranikah akan menghasilkan korelasi sebesar 0,338 dengan angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,115 atau sama dengan 11,5%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah sebesar 11,5%, sedangkan sisanya yaitu 88,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku seks pranikah. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (berasal dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut, antara lain:

1. Bagi orang tua

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, karena itu orang tua hendaknya dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan anaknya, khususnya pada masa remaja, agar remaja tersebut tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif seperti perilaku seksual pranikah. Dengan adanya kontrol dari keluarga (orang tua) diharapkan dapat membantu meningkatkan kontrol pada diri anak itu sendiri sehingga mereka akan selalu memikirkan baik dan buruknya sebelum bertindak.

2. Bagi sekolah

Sekolah sebagai tempat kedua setelah keluarga diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang mampu meningkatkan komunikasi siswa-siswi dengan orang tua mereka serta pengembangan kontrol diri siswa, misalnya pihak BK bekerjasama dengan lembaga lain dalam memberikan pendidikan pengembangan kepribadian dan mengadakan layanan konseling dan konsultasi mengenai hubungan anak dan orang tua serta kontrol diri remaja terhadap perilaku seks pranikah, baik konseling individu maupun konseling kelompok.

Selain itu, pihak sekolah hendaknya dapat memberikan pendidikan yang lebih mendalam atau informasi yang tepat dan jelas mengenai seksualitas remaja, yang tidak hanya disisipkan dalam proses kegiatan

belajar mengajar agar isi dan tujuan dari pendidikan itu akan lebih bisa diterima dan diaplikasikan oleh siswa-siswi SMAN 1 Kademangan .

3. Bagi siswa-siswi

Siswa-siswi (remaja) hendaknya dapat mengembangkan komunikasinya dengan orang tua, seperti sering berdiskusi dengan orang tua tentang berbagai permasalahan yang dihadapi, bersikap terbuka, saling menghargai, serta dapat menganggap orang tua sebagai teman dalam mencari berbagai solusi, sehingga jika mendapat suatu kesulitan akan lari kepada orang tua dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Remaja juga diharapkan jangan pernah takut atau bahkan malu untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai seksualitas, baik dari orang tua, guru, saudara ataupun teman.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang hubungan antara komunikasi orang tua-anak mengenai seksualitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah agar terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur sebelum melakukan penelitian. Hal ini untuk menghindari banyaknya item yang gugur. Saran lain sebaiknya agar lebih berhati-hati dalam pembuatan item skala sehingga item lebih mudah dipahami oleh subyek penelitian.

Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku seks pranikah, serta menambahkan jumlah populasi atau sampel agar hasil penelitian lebih spesifik. Selain itu, diharapkan dapat lebih memperhatikan

efektivitas dan validitas alat ukur yang dipakai supaya dapat mengungkap lebih dalam variabel yang akan diteliti karena akan mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Video Mesum di Tengah Ladang Goyang Blitar. (<http://news.okezone.com/read/2009/12/29/340/289247/340/video-mesum-di-tengah-ladang-goyang-blitar>). Diakses pada tanggal 24 Maret 2010.
- Aspy, Cheryl B; Vesely, Sara K; Oman, Roy F; Rodine, Sharon; Marshall, Ladonna; McLeroy, Ken. 2007. *Parental Communication and Youth Sexual Behaviour*. Journal of Adolescence.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Perkembangan Remaja*. Bogor. PT. Ghalia Indonesia.
- Daryanto, Tiffany. 2009. *Hubungan antara Religius dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Indekost di Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Erwin J., Skripsiadi. 2005. *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*. Yogyakarta: Curiosita.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Gunarsa, Singgih & Yulia Singgih G. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock. E. B. 1993. *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Joko, Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung. PT. Bandar Maju.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Mufidah, Lilik. 2008. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMKN 2 di Kota Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UIN Malang.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqiim
- Notosoedirjo, M & Latipun. 2005. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos & Ruth Duskin F. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan): Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia
- Radar Malang. Selasa, 8 Desember 2009. 30% Mahasiswi Tak Perawan
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sarwono, Sarlito. W & Ami Siamsidear. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: CV Rajawali
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Simanjuntak, B & Pasaribu, L.I. 1986. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Sobur, Alex. 1986. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa
- Sudimanto, Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanti, Dini. 2002. *Kontrol Diri dalam Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa UIIS Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UIIS Malang.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2009. *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam
- Widayanto, Arif. 2005. *Studi Perilaku Seks Pra Nikah pada Siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UMM Malang
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wuryani, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks
- Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://tumpulng.blogspot.com/2009/02/sungguh-mencengangkan-dan-mengerikan.html> di akses tanggal 12 April 2010.
- <http://www.posbisnis.net78.net> diakses tanggal 30 September 2010.

LAMPIRAN 1: Angket

Biodata Responden

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian

Berikut ini disajikan pernyataan tentang diri anda. Anda diharapkan mengisi dengan teliti dan jujur. Pilihlah pernyataan-pernyataan di bawah ini, yang sangat sesuai dengan kondisi anda, dengan memberi tanda (√). Tidak ada jawaban yang salah dan benar, melainkan semua jawaban adalah benar asalkan ditentukan secara jujur. Kami akan menjaga kerahasiaan jawaban anda. Atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Pilihan Jawaban

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Skala Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua membantu saya memahami tentang menstruasi atau mimpi basah				
2.	Saya merasa iba dengan teman yang menderita HIV/AIDS				
3.	Saya langsung menceritakan kepada orang tua ketika merasa tertarik dengan seorang cowok/cewek dan ingin berpacaran dengannya				
4.	<i>Saya senang mendiskusikan/membicarakan tentang masalah pacaran dengan orang tua</i>				
5.	<i>Saya menghargai dukungan orang tua saya selama ini</i>				
6.	Orang tua saya bersedia menjelaskan semua hal yang saya tanyakan mengenai seksualitas				
7.	<i>Saya tidak mau tahu dengan masalah teman saya yang hamil di luar nikah karena menurut saya itu adalah kesalahan dia sendiri</i>				
8.	Orang tua mengabaikan pertanyaan saya seputar masalah pornografi				
9.	<i>Orang tua selalu marah ketika saya mengabaikan penjelasannya mengenai pornografi dan seks bebas</i>				
10.	<i>Saya tidak mau menerima pandangan yang berbeda dari orang tua dalam memahami arti seksualitas</i>				
11.	Saya mendapatkan informasi mengenai				

	perkembangan organ seks pada masa pubertas dari orang tua				
12.	Ketika berdiskusi mengenai pacaran, orang tua langsung menjelaskan kepada saya bagaimana memilih pasangan (pacar) serta batas-batas dalam berpacaran				
13.	<i>Saya dapat memahami kesedihan teman saya yang hamil di luar nikah</i>				
14.	Pandangan orang tua dalam memaknai seksualitas sesuai dengan apa yang saya pahami tentang seksualitas tersebut				
15.	Orang tua melarang saya bertanya masalah seksual				
16.	Saya tidak pernah mendapatkan penjelasan dari orang tua jika saya bertanya mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada mereka				
17.	Saya merasa malas ketika orang tua mengajak berdiskusi tentang batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan				
18.	Orang tua selalu berbelit-belit dalam menjelaskan kepada saya tentang masalah seksualitas yang ingin saya ketahui				
19.	<i>Saya merasa orang tua saya menghargai pendapat dan keinginan saya</i>				
20.	Orang tua memuji saya ketika saya mengerti mengenai penjelasan yang mereka berikan tentang penyakit menular seks (HIV/ AIDS)				
21.	Saya tidak pernah berbicara mengenai pengalaman seksual saya kepada orang tua				
22.	Orang tua senantiasa menjelaskan apapun yang ingin saya ketahui mengenai seks bebas dan kesehatan reproduksi dengan menjawab semua pertanyaan saya				
23.	Saya bangga telah memasuki masa remaja dan orang tua saya juga menghargai saya sebagai remaja				
24.	Orang tua menganggap bahwa menyampaikan informasi mengenai onani atau masturbasi kepada saya adalah hal yang memalukan				
25.	<i>Ketika orang tua menanyakan tentang pacar saya, saya langsung merasa tidak nyaman dan ingin segera menghindar</i>				
26.	<i>Orang tua selalu memaksakan pendapatnya kepada saya bahwa pacaran hanya boleh dilakukan setelah lulus sekolah</i>				
27.	Orang tua tidak pernah mengajak berdiskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah keluarga				

28.	Apapun yang tidak saya mengerti mengenai kesehatan reproduksi selalu saya tanyakan kepada orang tua				
29.	<i>Ketika berdiskusi mengenai pornografi saya kurang mampu mengeluarkan pendapat dalam menanggapi penjelasan dari orang tua</i>				
30.	Orang tua senantiasa menjelaskan kepada saya tentang bagaimana mengatasi dorongan/hasrat seksual yang muncul dengan cara yang sehat				
31.	Orang tua saya sering berdiskusi dengan saya tentang berbagai hal				
32.	Saya tersenyum senang ketika mendapat penjelasan tentang seksualitas dari orang tua				
33.	Orang tua menganggap saya masih terlalu kecil untuk mengetahui tentang seksualitas				
34.	Saya tidak merasa iba terhadap teman saya yang menderita HIV/AIDS				
35.	Orang tua saya jarang memuji saya setiap kali saya berhasil menyelesaikan tugas saya dengan baik				
36.	Saya bersedia mendengarkan pendapat yang berbeda dari orang tua mengenai berbagai hal dan mau menerima jika pendapat mereka lebih baik				
37.	Orang tua tidak menghargai pendapat dan keinginan saya				

☺ TERIMA KASIH – SEMOGA SUKSES ☺

Keterangan:

Item yang dicetak miring adalah item yang gugur

LAMPIRAN 2: Angket

Skala Kontrol Diri

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Dalam bertindak saya cenderung menaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat				
2.	<i>Ketika marah saya lebih memilih sendirian untuk menenangkan diri daripada berkumpul bersama teman-teman</i>				
3.	Saya tetap berseragam rapi sesuai ketentuan sekolah walaupun model seragam teman-teman yang lain mengikuti trend sekarang				
4.	Ketika merasa capek, saya langsung meninggalkan tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban saya begitu saja				
5.	Ketika teman saya membicarakan kejelekan seseorang, saya ikut berpikiran negatif terhadap orang tersebut				
6.	<i>Saya mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain</i>				
7.	Bila marah dengan seseorang, saya lebih memilih diam daripada menunjukkan kemarahan				
8.	Saya lebih berpikir positif ketika mendengar ejekan atau komentar yang menjatuhkan saya serta tidak mudah emosi				
9.	Saya belajar dengan rajin karena saya yakin ini bagus untuk masa depan saya				
10.	Jika saya sedang marah tindakan apapun akan saya lakukan				
11.	Saya sering berprasangka buruk jika ada teman yang menyembunyikan atau menutup-nutupi suatu masalah kepada saya				
12.	Melempar-lempar dan merusak barang ketika marah adalah hal yang wajar bagi saya				
13.	Saya akan tetap berusaha tenang walaupun dalam keadaan marah				
14.	Saya selalu menghilangkan prasangka buruk terhadap teman saya sebelum mengetahui masalah sebenarnya				
15.	Saya tetap pergi keluar rumah untuk jalan-jalan walaupun dilarang oleh orang tua.				
16.	Saya melakukan apa yang disukai oleh teman-teman saya walaupun tidak sesuai dengan peraturan				
17.	Saya sering berpikir negatif terhadap orang tua jika mereka selalu membatasi dan melarang				

	pergaulan saya				
18.	<i>Saya memilih jurusan sesuai dengan kemampuan saya, meski itu tidak sesuai dengan keinginan saya</i>				
19.	Walaupun saya capek, saya tetap melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban saya				
20.	Saat menghadapi masalah, saya berusaha berpikir positif untuk menenangkan diri saya				
21.	<i>Saya yakin dengan meneruskan sekolah yang lebih tinggi, masa depan saya akan baik</i>				
22.	Memukul orang yang membuat saya jengkel dapat melegakan hati				
23.	Saya lebih memilih melanggar jadwal belajar rutin saya untuk berkencan dengan pacar saya				
24.	<i>Dalam mengambil keputusan, saya seringkali kurang memikirkan akibatnya</i>				

☺ TERIMA KASIH – SEMOGA SUKSES ☺

Keterangan:

Item yang dicetak miring adalah item yang gugur

LAMPIRAN 3: Angket

Skala Perilaku Seks Pranikah

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering berfantasi dengan membayangkan melakukan seksual dengan orang lain hingga merasakan kenikmatan				
2.	Saya sering merangsang alat kemaluan pasangan saya dengan menggunakan mulut				
3.	Saya tidak pernah meraba atau meremas payudara pacar saya untuk mendapatkan kenikmatan				
4.	Saya sering melakukan hubungan seksual dengan pacar saya				
5.	Alat kemaluan saya tidak pernah dirangsang oleh pasangan saya dengan menggunakan mulutnya				
6.	Saya tidak pernah berfantasi atau membayangkan hal-hal yang berbau seksual untuk mendapatkan kenikmatan				
7.	Alat kemaluan saya dirangsang oleh pasangan saya dengan menggunakan mulutnya hingga saya merasakan kenikmatan				
8.	Saya tidak pernah merangsang alat kemaluan pasangan saya dengan menggunakan mulut				
9.	Bila sedang berkencan saya tidak pernah meraba-raba alat kelamin pacar saya				
10.	Meskipun tersedia kondom atau obat anti hamil saya tidak pernah melakukan hubungan seksual pranikah				
11.	Saya tidak pernah merangsang alat kelamin saya sendiri untuk mendapatkan kenikmatan				
12.	Saya sering merangsang kemaluan saya dengan menggunakan tangan hingga merasakan kenikmatan				
13.	Saya sering memegang atau meraba alat kelamin pacar saya				
14.	Saya biasanya melakukan hubungan seksual dengan pacar saya dengan menggunakan kondom atau obat anti hamil				
15.	Saya tidak mau melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena itu melanggar norma				
16.	Pacar saya sering meremas buah dada saya hingga kami berdua merasakan kenikmatan				

☺ TERIMA KASIH – SEMOGA SUKSES ☺

LAMPIRAN 4

Skor Valid Jawaban Komunikasi Orang tua-Anak mengenai Seksualitas

Subyek / Item	1	2	3	6	8	11	12	14	15	16	17	18	20	21	22	23	24	27	28	30	31	32	33	34	35	36	37	JML
1	3	4	4	2	1	3	4	2	1	3	3	1	3	3	2	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	71
2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	88
3	3	4	2	1	3	2	1	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	2	2	3	4	3	4	74
4	3	3	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	72
5	4	4	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	66
6	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	1	3	4	4	80
7	4	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	89
8	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	4	2	3	3	2	4	1	3	4	3	4	3	1	4	4	4	4	84
9	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	78
10	4	3	4	3	3	4	4	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	87
11	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	92
12	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	67
13	3	4	1	2	3	2	3	3	4	3	4	4	2	1	3	4	2	4	3	2	4	1	4	1	4	3	3	77
14	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	81
15	4	4	4	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	1	3	4	4	82
16	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	100
17	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	1	4	1	3	4	2	3	2	1	4	3	1	3	3	3	4	79
18	3	4	3	3	3	2	4	3	2	2	3	2	3	1	2	4	1	3	2	2	4	3	2	3	3	4	3	74
19	4	4	3	3	2	2	4	3	2	2	3	2	3	1	3	4	1	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3	73
20	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3	72
21	3	3	3	1	2	2	4	3	2	2	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	3	2	1	3	2	3	3	62
22	3	3	3	1	2	2	4	3	2	2	2	2	3	1	2	4	1	2	2	2	3	2	1	3	2	3	3	63
23	4	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	3	4	1	3	4	2	3	2	2	3	2	1	4	3	3	3	72
24	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	81

25	2	3	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	68
26	2	3	2	1	3	2	2	2	1	3	3	3	2	1	2	3	3	2	1	1	2	1	3	3	2	3	3	59
27	2	2	2	1	3	2	4	4	3	1	3	1	3	1	2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	4	3	62
28	4	4	1	1	2	2	2	2	3	1	2	2	4	1	2	3	1	2	2	2	2	2	4	4	2	4	3	64
29	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	1	1	4	1	1	2	2	3	2	1	4	1	4	1	61
30	3	4	4	2	1	4	4	1	2	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	83
31	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	86
32	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	93
33	4	4	1	3	4	4	1	3	4	4	3	3	4	1	2	4	1	4	2	1	3	4	1	4	2	4	2	77
34	3	3	4	2	2	4	2	3	4	2	4	3	1	1	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	86
35	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	80
36	2	4	2	2	3	2	4	4	3	3	1	2	3	1	2	3	1	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	75
37	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	99
38	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	2	4	3	2	4	3	3	4	81
39	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	2	3	3	2	3	1	3	1	1	2	1	4	1	4	1	68
40	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	78
41	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	1	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	72
42	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	91
43	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	1	4	3	1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	86
44	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	1	4	4	3	3	83
45	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	77
46	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	84
47	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	76
48	4	2	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	1	3	3	4	3	72
49	4	3	3	3	2	4	4	3	2	2	4	2	3	2	3	4	2	2	3	2	3	2	1	3	4	4	3	77
50	3	3	2	2	2	2	4	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	4	2	65
51	3	4	2	4	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	87
52	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	95
53	2	4	2	1	2	2	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	3	3	4	3	74

54	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	93
55	3	2	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	79
56	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	83
57	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	96
58	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	1	3	4	3	2	3	2	2	1	3	2	4	3	75
59	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	80
60	3	4	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	73
61	4	2	1	4	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	1	3	3	4	3	72
62	4	2	1	4	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	1	3	3	4	3	73
63	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	59
64	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
65	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	95
66	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	95
67	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	75
68	3	4	1	2	2	1	2	2	4	3	4	1	1	4	1	2	2	4	1	1	2	2	4	1	1	3	3	61
69	3	4	2	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	1	4	4	3	4	2	2	4	1	1	4	4	4	4	78
70	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	81
71	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	78
72	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	77
73	3	2	2	2	4	1	4	3	4	4	1	4	2	2	3	3	4	4	3	1	4	4	4	2	4	4	4	82
74	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	4	4	2	2	4	3	3	4	81
75	4	4	2	4	2	3	4	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	4	3	82
76	4	4	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	87
77	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	95
78	2	3	4	2	2	2	4	2	2	2	3	3	3	1	3	3	1	4	2	2	3	2	3	3	3	4	3	71
79	3	4	2	2	3	3	1	3	4	2	2	2	1	2	2	4	1	2	2	2	2	3	2	2	4	2	3	65
80	3	4	2	3	3	2	3	1	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	1	2	3	2	3	3	69
81	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	75
82	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	81

83	4	3	3	4	1	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	67	
84	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	93		
85	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	74	
86	3	4	2	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	1	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	89	
87	3	4	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	75	
88	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	97	
89	2	2	2	4	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	62	
90	3	2	1	3	3	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	3	2	2	3	4	4	2	2	3	2	3	2	74	
91	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	72	
92	4	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	1	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	86	
93	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	1	4	3	4	3	88	
94	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	82	
95	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	91	
96	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	90	
97	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	70	
98	4	4	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	3	4	2	2	3	4	3	3	1	4	2	4	2	77	
99	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	81	
100	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	76	
101	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	79	
102	3	4	2	2	4	2	1	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	70	
103	2	1	2	3	2	2	4	2	2	2	1	4	2	1	3	4	2	2	1	4	2	3	4	2	2	3	4	66	
104	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	83
105	3	4	2	2	1	3	1	3	1	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	1	3	1	3	2	3	2	72	
106	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	79	
107	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
108	3	2	1	2	3	3	2	2	3	3	4	3	2	1	3	2	4	3	3	2	4	3	2	2	2	3	3	70	
109	3	4	3	1	4	3	4	3	1	4	2	2	3	1	3	3	2	3	3	3	4	2	1	4	4	3	3	76	
110	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	
111	4	4	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	4	1	3	3	3	4	3	1	3	3	4	3	78	

LAMPIRAN 5

Skor Valid Jawaban Kontrol Diri

Subyek / Item	1	3	4	5	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	19	20	22	23	JML
1	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	70
2	3	4	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	62
3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	2	2	4	4	2	4	3	2	4	62
4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	51
5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	73
6	3	3	3	4	1	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	61
7	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74
8	1	4	2	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	58
9	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	65
10	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	66
11	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	65
12	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	60
13	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	65
14	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	57
15	3	2	4	4	1	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	62
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
17	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	69
18	4	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	56
19	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	4	1	3	3	4	4	4	1	3	61
20	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	3	61
21	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	52
22	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	50
23	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	1	3	61

24	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	62
25	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
26	3	3	3	3	1	2	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	55
27	4	3	3	2	3	2	4	3	2	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	59
28	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	56
29	2	4	3	4	4	4	4	2	1	2	4	4	1	1	1	3	3	2	1	50
30	3	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	67
31	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
32	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	58
33	4	4	3	2	4	4	4	4	1	4	4	4	3	2	1	3	4	3	2	60
34	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	64
35	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	52
36	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	3	1	2	3	1	3	31
37	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	64
38	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	2	2	4	3	4	60
39	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	64
40	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
41	4	4	2	2	4	4	3	1	1	1	4	4	1	2	1	4	4	2	4	52
42	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	63
43	4	3	3	2	2	3	4	4	2	4	2	3	4	3	3	3	4	2	3	58
44	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	68
45	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
46	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	2	3	3	4	4	64
47	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	53
48	4	4	1	1	4	4	3	1	1	1	4	4	3	3	3	4	3	3	3	54
49	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	1	4	67
50	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	47
51	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	61
52	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	70

LAMPIRAN 6

Skor Valid Jawaban Perilaku Seks Pranikah

Subyek / Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	JML
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	18
3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	19
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
6	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
8	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	19
9	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	19
10	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
11	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	20
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
14	2	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	30
15	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
16	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
17	3	2	2	1	2	4	2	2	1	2	3	3	2	2	1	3	35
18	3	2	2	1	2	3	1	2	2	2	3	3	2	1	3	3	35
19	3	3	4	1	4	3	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	44
20	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	1	2	32
21	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	23
22	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	22
23	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
24	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	29

83	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	28
84	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
85	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	25	
86	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
87	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	30	
88	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	21	
89	3	2	1	2	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	24	
90	3	3	3	1	3	3	3	2	2	1	2	2	2	1	1	1	33	
91	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	
92	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
93	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
94	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	22	
95	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	18	
96	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	19	
97	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
98	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
99	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	
100	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	28	
101	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	23	
102	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	38	
103	4	1	2	1	4	4	1	4	1	2	4	3	2	1	1	2	37	
104	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	27	
105	4	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	43	
106	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	20	
107	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	18	
108	3	2	3	1	2	3	2	2	3	1	3	3	2	1	1	2	34	
109	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	19	
110	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	37	
111	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	24	

112	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	38
113	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	35
114	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	24	
115	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	36	

LAMPIRAN 7: Validitas dan Reliabilitas Komunikasi Orang Tua-Anak

Scale: komunikasi ortu-anak 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	102.3043	108.600	.355	.844
VAR00002	102.0609	108.882	.293	.845
VAR00003	103.0261	106.973	.339	.844
VAR00004	103.0522	109.103	.253	.846
VAR00005	101.8696	110.465	.232	.846
VAR00006	102.9565	106.147	.391	.843
VAR00007	102.8870	109.294	.207	.848
VAR00008	102.7739	107.212	.354	.844
VAR00009	103.2261	115.668	-.172	.857
VAR00010	102.9391	110.110	.225	.847
VAR00011	102.7826	106.698	.480	.841
VAR00012	102.1739	107.145	.346	.844
VAR00013	102.4522	111.829	.099	.849
VAR00014	102.8522	108.706	.346	.844
VAR00015	102.6696	105.258	.463	.841
VAR00016	102.7565	106.923	.422	.842
VAR00017	102.5304	105.655	.445	.841
VAR00018	102.7739	107.527	.382	.843
VAR00019	102.3739	110.148	.221	.847
VAR00020	102.6609	109.524	.254	.846
VAR00021	103.1826	105.221	.384	.843
VAR00022	102.6696	104.539	.585	.838
VAR00023	102.1304	110.027	.260	.846
VAR00024	103.0522	105.032	.419	.842
VAR00025	103.0957	109.403	.193	.848
VAR00026	103.0000	108.912	.201	.849
VAR00027	102.5304	107.883	.390	.843

VAR00028	102.7304	103.462	.658	.836
VAR00029	103.0870	112.168	.068	.850
VAR00030	102.7217	105.343	.450	.841
VAR00031	102.4609	106.759	.430	.842
VAR00032	102.9130	105.852	.512	.840
VAR00033	103.1304	106.886	.304	.845
VAR00034	102.4435	106.565	.397	.842
VAR00035	102.6000	105.751	.456	.841
VAR00036	102.1391	110.086	.284	.845
VAR00037	102.4000	106.488	.461	.841

Scale: komunikasi ortu-anak 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	77.3826	86.396	.394	.860
VAR00002	77.1391	87.016	.298	.862
VAR00003	78.1043	85.849	.306	.862
VAR00004	78.1304	87.588	.229	.864
VAR00006	78.0348	84.437	.404	.859
VAR00008	77.8522	85.110	.387	.860
VAR00011	77.8609	84.875	.503	.857
VAR00012	77.2522	85.839	.323	.862
VAR00014	77.9304	87.100	.331	.861
VAR00015	77.7478	83.980	.452	.858
VAR00016	77.8348	85.332	.421	.859
VAR00017	77.6087	83.837	.470	.857
VAR00018	77.8522	85.741	.393	.859
VAR00020	77.7391	87.563	.262	.863
VAR00021	78.2609	84.054	.367	.861
VAR00022	77.7478	83.067	.596	.854
VAR00023	77.2087	87.868	.283	.862
VAR00024	78.1304	83.378	.435	.858
VAR00027	77.6087	85.872	.418	.859
VAR00028	77.8087	82.226	.660	.852
VAR00030	77.8000	83.477	.480	.857
VAR00031	77.5391	85.286	.422	.859
VAR00032	77.9913	84.763	.481	.857
VAR00033	78.2087	85.623	.283	.864
VAR00034	77.5217	84.866	.407	.859
VAR00035	77.6783	83.799	.491	.857

VAR00036	77.2174	88.224	.278	.862
VAR00037	77.4783	84.743	.478	.857

Scale: komunikasi ortu-anak 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	74.8957	82.919	.386	.860
VAR00002	74.6522	83.387	.301	.862
VAR00003	75.6174	83.098	.251	.864
VAR00006	75.5478	80.846	.407	.859
VAR00008	75.3652	81.322	.405	.859
VAR00011	75.3739	81.517	.487	.857
VAR00012	74.7652	82.479	.308	.862
VAR00014	75.4435	83.512	.331	.861
VAR00015	75.2609	80.247	.467	.857
VAR00016	75.3478	81.650	.432	.859
VAR00017	75.1217	80.266	.474	.857
VAR00018	75.3652	82.006	.407	.859
VAR00020	75.2522	83.874	.269	.863
VAR00021	75.7739	80.510	.368	.861
VAR00022	75.2609	79.493	.602	.854
VAR00023	74.7217	84.220	.287	.862
VAR00024	75.6435	79.881	.433	.859
VAR00027	75.1217	82.196	.428	.859
VAR00028	75.3217	78.711	.663	.852
VAR00030	75.3130	79.901	.484	.857
VAR00031	75.0522	81.804	.416	.859
VAR00032	75.5043	81.305	.474	.858
VAR00033	75.7217	82.132	.278	.864
VAR00034	75.0348	81.227	.414	.859
VAR00035	75.1913	80.156	.500	.857
VAR00036	74.7304	84.602	.280	.862
VAR00037	74.9913	81.167	.481	.857

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78.1304	87.588	9.35885	27

LAMPIRAN 8: Validitas dan Reliabilitas Kontrol Diri

Scale: kontrol diri 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	71.0435	64.779	.577	.848
VAR00002	71.4174	70.982	.008	.869
VAR00003	71.1478	67.162	.441	.852
VAR00004	71.4261	64.422	.630	.846
VAR00005	71.4522	65.092	.529	.849
VAR00006	71.5913	68.156	.192	.862
VAR00007	71.2783	65.975	.362	.855
VAR00008	71.1826	65.659	.497	.850
VAR00009	70.8435	65.045	.677	.846
VAR00010	71.3913	64.082	.592	.847
VAR00011	71.8522	65.197	.462	.851
VAR00012	71.2522	64.348	.546	.848
VAR00013	71.2522	64.874	.584	.847
VAR00014	71.2261	66.527	.473	.851
VAR00015	71.3130	64.568	.561	.848
VAR00016	71.2870	67.259	.482	.852
VAR00017	71.4696	65.848	.445	.852
VAR00018	72.0522	72.138	-.067	.869
VAR00019	71.2435	63.712	.676	.844
VAR00020	71.0348	66.525	.553	.850
VAR00021	70.8000	70.337	.143	.860
VAR00022	71.4696	66.900	.299	.858
VAR00023	71.0522	66.418	.481	.851
VAR00024	71.7217	67.694	.251	.859

Scale: kontrol diri 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	59.2000	59.004	.581	.880
VAR00003	59.3043	61.196	.454	.884
VAR00004	59.5826	58.701	.630	.879
VAR00005	59.6087	59.258	.536	.882
VAR00007	59.4348	60.020	.374	.888
VAR00008	59.3391	59.682	.515	.882
VAR00009	59.0000	59.386	.667	.879
VAR00010	59.5478	58.232	.605	.879
VAR00011	60.0087	59.149	.486	.883
VAR00012	59.4087	58.647	.544	.881
VAR00013	59.4087	58.910	.606	.880
VAR00014	59.3826	60.677	.477	.883
VAR00015	59.4696	58.725	.572	.880
VAR00016	59.4435	61.389	.485	.883
VAR00017	59.6261	59.675	.479	.883
VAR00019	59.4000	57.996	.679	.877
VAR00020	59.1913	60.700	.554	.882
VAR00022	59.6261	60.868	.313	.890
VAR00023	59.2087	60.605	.481	.883
VAR00024	59.8783	62.318	.212	.893

Scale: kontrol diri 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	56.4957	55.603	.588	.886
VAR00003	56.6000	57.926	.441	.890

VAR00004	56.8783	55.389	.630	.884
VAR00005	56.9043	55.877	.541	.887
VAR00007	56.7304	56.269	.405	.892
VAR00008	56.6348	56.076	.541	.887
VAR00009	56.2957	55.929	.682	.884
VAR00010	56.8435	54.870	.610	.885
VAR00011	57.3043	55.757	.491	.889
VAR00012	56.7043	55.491	.530	.887
VAR00013	56.7043	55.508	.614	.885
VAR00014	56.6783	57.220	.486	.889
VAR00015	56.7652	55.532	.560	.886
VAR00016	56.7391	58.089	.474	.889
VAR00017	56.9217	56.459	.467	.889
VAR00019	56.6957	54.617	.688	.882
VAR00020	56.4870	57.322	.555	.887
VAR00022	56.9217	57.564	.306	.896
VAR00023	56.5043	57.515	.451	.890

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
59.8783	62.318	7.89420	19

LAMPIRAN 9: Validitas dan Reliabilitas Perilaku Seks Pranikah

Scale: perilaku seks pranikah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	22.1217	52.178	.703	.940
VAR00002	22.5478	56.724	.596	.941
VAR00003	22.4261	53.387	.721	.939
VAR00004	22.6783	57.325	.544	.942
VAR00005	22.4435	54.144	.713	.939
VAR00006	22.1043	52.094	.737	.939
VAR00007	22.5913	55.524	.720	.939
VAR00008	22.4696	54.988	.722	.939
VAR00009	22.5043	54.094	.720	.939
VAR00010	22.6087	56.363	.663	.940
VAR00011	22.2000	52.074	.781	.937
VAR00012	22.2957	52.052	.745	.938
VAR00013	22.4783	53.146	.838	.936
VAR00014	22.6261	56.201	.626	.941
VAR00015	22.7304	57.795	.534	.943
VAR00016	22.5217	53.480	.788	.937

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
23.9565	61.744	7.85772	16

LAMPIRAN 10: Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kontrol, komunikasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: seks

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komunikasi	.845	1.183
	Kontrol	.845	1.183

a. Dependent Variable: seks

Coefficient Correlations^a

Model			Kontrol	komunikasi
1	Correlations	kontrol	1.000	-.394
		komunikasi	-.394	1.000
	Covariances	kontrol	.009	-.003
		komunikasi	-.003	.007

a. Dependent Variable: seks

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	16.9755	30.4975	23.9565	2.65931	115
Residual	-1.22256E1	22.46159	.00000	7.39404	115
Std. Predicted Value	-2.625	2.460	.000	1.000	115
Std. Residual	-1.639	3.011	.000	.991	115

a. Dependent Variable: seks

Normalitas

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
seks	23.9565	7.85772	115
komunikasi	78.1304	9.35885	115
kontrol	59.8783	7.89420	115

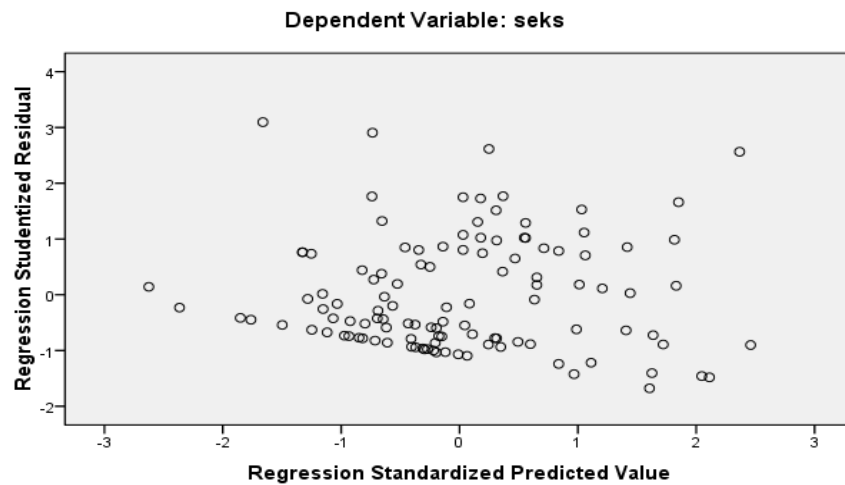
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		komunikasi	kontrol	seks
N		115	115	115
Normal Parameters ^a	Mean	78.1304	59.8783	23.9565
	Std. Deviation	9.35885	7.89420	7.85772
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.072	.114
	Positive	.067	.055	.114
	Negative	-.040	-.072	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.713	.774	1.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.689	.587	.128

a. Test distribution is Normal.

Heteroskedastisitas

Scatterplot



LAMPIRAN 11: Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kontrol, komunikasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: seks

Correlations

		Seks	komunikasi	Kontrol
Pearson Correlation	seks	1.000	-.284	-.281
	komunikasi	-.284	1.000	.394
	kontrol	-.281	.394	1.000
Sig. (1-tailed)	seks	.	.001	.001
	komunikasi	.001	.	.000
	kontrol	.001	.000	.
N	seks	115	115	115
	komunikasi	115	115	115
	kontrol	115	115	115

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	.115	.099	7.45976

a. Predictors: (Constant), kontrol, komunikasi

b. Dependent Variable: seks

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	806.202	2	403.101	7.244	.001 ^a
	Residual	6232.581	112	55.648		
	Total	7038.783	114			

a. Predictors: (Constant), kontrol, komunikasi

b. Dependent Variable: seks

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	49.351	6.722		7.342	.000
	komunikasi	-.172	.081	-.205	-2.122	.036
	Kontrol	-.199	.096	-.200	-2.069	.041

a. Dependent Variable: seks

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	16.9755	30.4975	23.9565	2.65931	115
Residual	-1.22256E1	22.46159	.00000	7.39404	115
Std. Predicted Value	-2.625	2.460	.000	1.000	115
Std. Residual	-1.639	3.011	.000	.991	115

a. Dependent Variable: seks



Gedung SMAN 1 Kademangan, Blitar



Siswa-siswi saat membaca buku di perpustakaan



Kegiatan belajar di laboratorium bahasa



Kegiatan rutin upacara bendera hari Senin



Kegiatan ekstrakurikuler seni musik



Presentasi saat rapat OSIS